

**PENERAPAN *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT) PADA WISATA
RELIGI MAKAM *AULIYA'* DI DESA WONOBODRO, KABUPATEN
BATANG**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Program Studi Manajemen Dakwah (MD)



Oleh:

Diani Rizqiati Nur

2101036055

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2026

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 1 (satu) eksemplar
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas
Islam Negeri
Walisongo di
Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Diani Rizqiyati Nur
NIM : 2101036151
Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)
Judul Skripsi : Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) Pada Wisata Religi
Makam *Auliya'* Di Desa Wonobodro, Kabupaten Batang

Telah kami setuju dan oleh karenanya, kami mohon untuk segera diujikan.
Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Juni 20256

Dosen Pembimbing,

Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd
NIP. 197106051998031004

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

PENERAPAN *COMMUNITY BASED TOURISM* (CBT) PADA WISATA RELIGI MAKAM
AULIYA' DI DESA WONOBODRO, KABUPATEN BATANG.

Oleh:

Diani Rizqianti Nur
2101036055

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 22 Juni 2026 dinyatakan **LULUS** dan
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Dedy Susanto, S.Sos., M.S.I.
NIP. 198105142007101001

Penguji 1

Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198008162007101003

Sekretaris

Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197106051998031004

Penguji 2

Lukmanul Hakim, ST., M.Sc.
NIP. 199101152019031010

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197106051998031004

Disahkan Oleh,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, 30 Juni 2026



Dr. H. Nasihun Amin M.Ag.
NIP. 196807011993031003

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 8 Juni 2026



Diani Rizqiati Nur

NIM: 2101036055

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, peneliti memanjatkan puji ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, Rabb semesta alam, yang senantiasa melimpahkan rahmat, kasih sayang, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan dan kesempatan untuk menempuh proses pendidikan hingga menyelesaikan karya ilmiah ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., suri teladan terbaik bagi umat manusia, pembawa risalah kebenaran, dan pemimpin yang sempurna dalam membimbing umat menuju jalan yang diridai Allah Swt. Semoga kita semua termasuk golongan yang memperoleh syafaat beliau di akhirat kelak. Aamiin ya Rabbal ‘Alamin. Berkat limpahan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) pada Wisata Religi Makam Auliya’ di Desa Wonobodro, Kabupaten Batang”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak mungkin terlaksana tanpa adanya doa, dukungan, bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Berbagai bentuk kontribusi tersebut, baik berupa dukungan moral, spiritual, maupun material, telah menjadi sumber kekuatan dan semangat bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Dedy Susanto, S.Sos.I., M.SI selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Saerozi S.Ag., M.Pd selaku dosen pembimbing sekaligus dosen wali, beliau telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, saran, dan motivasi kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini

5. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, pendidikan, serta bimbingan selama masa studi peneliti, disampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Merupakan suatu kebanggaan dan kehormatan bagi peneliti dapat memperoleh ilmu langsung dari Bapak dan Ibu Dosen. Semoga Allah SWT senantiasa menganugerahkan kesehatan, kemudahan, dan perlindungan kepada Bapak dan Ibu sekalian.
6. Bapak Sakdullah selaku kepala pengurus Yayasan Makam *Auliya'* Wonobodro yang telah berperan penting dalam pemberian izin guna pengumpulan data untuk skripsi.
7. Seluruh masyarakat Desa Wonobodro, para pedagang, wisatawan, serta pihak-pihak terkait yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan meluangkan waktu, memberikan informasi, pengalaman, serta pandangan yang sangat membantu penulis dalam memperoleh data penelitian mengenai penerapan *Community Based Tourism* (CBT) di Wisata Religi Makam *Auliya'* Desa Wonobodro.
8. Teman-teman kelas Manajemen Dakwah B angkatan 2021 yang telah menemani perjalanan akademik peneliti selama masa perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta kenangan yang telah tercipta.
9. Teman-teman KKN MIT 18 Desa Tegorejo, Kabupaten Kendal, yang telah memberikan pengalaman, kebersamaan, serta dukungan selama pelaksanaan KKN. Terima kasih atas segala bantuan, semangat, dan kenangan yang telah diberikan. Semoga tali silaturahmi yang telah terjalin dapat terus terjaga dengan baik. Khususnya kepada Habib, Riana, Fina Akmal, Nita, Aliq, Desy, Rism, Salsa, Nanda, Eli, Hasbi, Ais, dan Mila yang telah menjadi bagian dari cerita dan perjalanan berharga penulis.
10. Keluarga Mahasiswa Batang Semarang (KMBS) yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk belajar, berkembang, dan memperoleh berbagai pengalaman berorganisasi selama masa perkuliahan. Terima kasih atas ilmu, pengalaman, kebersamaan, serta pelajaran berharga yang

telah diberikan, sehingga dapat menjadi bekal bagi peneliti dalam pengembangan diri baik di lingkungan akademik maupun sosial.

11. Sahabat peneliti, Prasistya Erma Dewi, Aisah Karimatus, Salsabila Maghfirotika, Iqbal Imam, Faris Shihab Sadewa yang telah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan sejak semester pertama. Terima kasih atas segala dukungan, bantuan, doa, motivasi, serta kebersamaan yang telah diberikan selama ini. Terima kasih telah hadir sebagai teman yang selalu menemani dalam berbagai proses, berbagi cerita, memberikan semangat ketika menghadapi kesulitan, dan menjadi salah satu penyemangat hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas segala dukungan dan doa yang telah diberikan. Semoga semua kebaikan tersebut mendapatkan balasan berupa keberkahan dan rahmat dari Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun berharap karya ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif, baik untuk peneliti sendiri maupun bagi para pembaca.

Semarang, 4 Juni 2026



Diani Rizqiati Nur

2101036055

PERSEMBAHAN

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, taufik, hidayah, serta nikmat kesehatan yang diberikan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., teladan terbaik bagi umat manusia, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau yang istiqamah menegakkan ajaran Islam. Semoga kita semua termasuk golongan yang memperoleh syafaat beliau di hari akhir kelak. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Penyusunan skripsi ini merupakan perjalanan akademik yang penuh dengan proses pembelajaran, tantangan, dan pengalaman berharga yang membutuhkan kesungguhan, kesabaran, serta ketekunan. Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, doa, bimbingan, serta motivasi yang diberikan oleh berbagai pihak. Berbagai bentuk perhatian dan kontribusi tersebut, baik secara moral, spiritual, maupun material, telah menjadi sumber semangat dan kekuatan bagi peneliti dalam menyelesaikan setiap tahapan penelitian hingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, Bapak Zaenal Abidin dan Ibu Nur Khomisatun Khasanah, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, motivasi, serta pengorbanan yang tiada henti dengan penuh keikhlasan. Peneliti meyakini bahwa keberhasilan dalam menempuh dan menyelesaikan pendidikan hingga tahap ini tidak terlepas dari doa, kerja keras, nasihat, serta perjuangan beliau yang begitu besar. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, umur yang penuh keberkahan, kebahagiaan, rezeki yang halal dan bermanfaat, serta pahala yang berlipat ganda atas segala kebaikan yang telah diberikan. Peneliti menyadari bahwa setiap langkah, usaha, dan pencapaian yang diraih selama proses pendidikan merupakan buah dari dukungan dan pengorbanan beliau. Tidak ada ungkapan yang mampu membalas seluruh jasa, cinta, dan ketulusan yang telah diberikan. Oleh karena itu,

peneliti berharap ilmu, akhlak, dan amal yang terus diupayakan di masa mendatang dapat menjadi bentuk bakti serta kebanggaan bagi beliau berdua. Skripsi ini peneliti persembahkan sebagai wujud rasa hormat, terima kasih, dan kasih sayang yang tulus kepada kedua orang tua tercinta.

2. Kepada adik tercinta, Tiara Septiana Putri juga kepada keluarga besar Bani Suud dan Bani Taral peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas segala bentuk perhatian, dukungan, dan motivasi yang selalu diberikan. Kehadiran kalian menjadi sumber kekuatan tersendiri bagi peneliti dalam melalui berbagai proses dan tantangan selama menempuh pendidikan. Secara khusus saya mengucapkan terima kasih kepada Isnaya Farda Febiana, Fara Nafilatus Syaifa, Soraya Dewi, dan R.M. Aulia Asfahani yang telah memberikan perhatian, dukungan, motivasi, semangat, serta menjadi tempat berbagi cerita dan keluh kesah selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih telah hadir dan menjadi bagian dari perjalanan yang berharga ini.
3. Bapak Sakdullah selaku Kepala Perdikan Yayasan Makam Auliya' Wonobodro beserta seluruh anggota Perdikan dan masyarakat Desa Wonobodro yang telah berkenan menerima, membantu, serta mendukung peneliti selama proses penelitian berlangsung. Peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan Bapak/Ibu dalam meluangkan waktu untuk menjadi informan, memberikan informasi, berbagi pengalaman, serta membantu peneliti memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini. Keramahan, keterbukaan, dan partisipasi yang diberikan menjadi bagian penting dalam kelancaran penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga segala bantuan, kebaikan, dan ketulusan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt. serta menjadi amal kebaikan yang bernilai ibadah.

MOTTO

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

ABSTRAK

Peneliti : Diani Rizqiati Nur, NIM : 2101036055, Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Dengan Judul **“Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) pada Wisata Religi Makam *Auliya*’ di Desa Wonobodro, Kabupaten Batang”**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) serta menganalisis dampak yang ditimbulkan oleh wisata religi berbasis masyarakat tersebut terhadap warga di sekitar Makam *Auliya*’ di Desa Wonobodro, Kabupaten Batang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data primer diperoleh secara langsung di lokasi penelitian melalui teknik observasi serta wawancara bersama ketua perdikan, masyarakat lokal, pelaku UMKM lokal. Sementara itu, sumber data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumen seperti buku, jurnal, dan artikel terkait. Teknik analisis data menerapkan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) di kawasan wisata religi Makam *Auliya*’ Desa Wonobodro secara umum telah berjalan dengan baik dan partisipatif melalui pengelolaan kelembagaan tradisional Perdikan serta forum musyawarah rutin Minggu Pahing. Penerapan tersebut memberikan dampak nyata pada beberapa dimensi kehidupan masyarakat, meliputi aspek ekonomi berupa perluasan lapangan kerja informal dan peningkatan pendapatan rumah tangga melalui usaha kuliner lokal (opak) serta jasa pariwisata (ojek, parkir, warung makan, dan penginapan). Pada aspek sosial, penerapan ini memperkuat kohesi sosial dan nilai gotong royong antar warga.

Kata Kunci: *Community Based Tourism* (CBT), Wisata Religi, Makam *Auliya*’ Wonobodro, Dampak Sosial Ekonomi.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	i
.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penelitian	23
BAB II	25
LANDASAN TEORI.....	25
A. Wisata Religi	25
B. <i>Community Based Tourism</i>	31
BAB III.....	37
GAMBARAN UMUM	37
A. Asal-usul atau Sejarah Desa Wonobodro.....	37
B. Letak Geografis Desa Wonobodro	38

C. Gambaran Umum Makam <i>Auliya</i> ’ Desa wonobodro	38
D. Penerapan <i>Community Based Tourism</i> (CBT) pada wisata religi Makam <i>Auliya</i> ’ di Desa Wonobodro Kabupaten Batang.....	40
E. Dampak <i>Community Based Tourism</i> Terhadap Ekonomi dan Sosial Masyarakat Lokal Makam <i>Auliya</i> ’ Desa Wonobodro Kabupaten Batang	54
BAB IV	60
ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	60
A. Penerapan <i>Community Based Tourism</i> (CBT) Pada Wisata Religi Makam <i>Auliya</i> ’ di Desa Wonobodro Kabupaten Batang.....	60
B. Dampak <i>Community Based Tourism</i> Terhadap Ekonomi dan Sosial Masyarakat Lokal Makam <i>Auliya</i> ’ Desa Wonobodro Kabupaten Batang	69
BAB V	74
PENUTUP.....	74
A. KESIMPULAN.....	74
B. SARAN	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	89

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1	STRUKTUR KEPENGURUSAN PERDIKAN 1	47
------------------	---	-----------

DAFAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 TRANSKRIP WAWANCARA PENELITIAN	79
LAMPIRAN 2 DOKUMENTASI PENELITIAN.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki potensi besar di sektor pariwisata, mencakup wisata alam, budaya, hingga wisata religi. Perkembangan industri pariwisata di Indonesia berlangsung dengan sangat pesat dan turut menjadikan Indonesia semakin dikenal di tingkat internasional. Banyak wisatawan berkunjung untuk menikmati keindahan alam yang dimiliki. Bentang alam Indonesia yang luas, mulai dari Sabang di bagian barat hingga Merauke di bagian timur, dipadukan dengan keberagaman budaya, tradisi, agama, dan bahasa, menjadi daya tarik yang mampu menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara.¹

Indonesia, dengan segala keindahan dan keunikan yang ditawarkannya, telah menjadi magnet bagi wisatawan mancanegara. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, dengan lebih dari 15 juta kunjungan setiap tahunnya. Pada tahun 2025, wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia sekitar 4.458.814 wisatawan². Wisatawan ini berasal dari berbagai belahan dunia, termasuk Australia, Tiongkok, Jepang, dan negara-negara Eropa, yang tertarik untuk menjelajahi keragaman budaya dan keindahan alam yang dimiliki oleh nusantara.

Pergerakan wisatawan global ini menunjukkan bahwa pariwisata merupakan peluang bisnis yang sangat menjanjikan. Sektor ini tidak hanya berfungsi sebagai entitas bisnis yang berdiri sendiri, tetapi juga menciptakan

¹ Glagah Krisnawan, 'Community Based Tourism Destinasi Wisata Pemandian Di Dusun Kalibening Kecamatan Secang Kabupaten Magelang' (Universitas Tidar, 2023). Hlm 1

² Badan Pusat Statistika, Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Per Bulan Menurut Kunjungan 2025. Di Akses Pada Tanggal 11 Juli 2025 Pukul 011.53 <https://www.bps.go.id/statistics-table/2/Mtq3mcmy/Kunjungan-Wisatawan-Mancanegara-Per-Bulan-Menurut-Kebangsaan--Kunjungan-.html>

efek pengganda yang signifikan, memengaruhi berbagai sektor lain. Misalnya, pariwisata berkontribusi terhadap penyediaan jasa transportasi, akomodasi, makanan dan minuman, serta produk budaya dan kreativitas lokal. Namun, kemajuan dalam industri pariwisata ini sering kali tidak memberikan manfaat yang optimal bagi kawasan sekitar. Sebagian besar keuntungan berasal dari investor besar yang membangun fasilitas pendukung di destinasi wisata, sementara masyarakat lokal sering kali tidak mendapatkan dampak yang sebanding. Oleh karena itu, semakin banyak desa wisata yang mengadopsi konsep *Community Based Tourism* (CBT), yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat dan memastikan bahwa mereka turut menikmati manfaat dari perkembangan pariwisata di daerah mereka³.

Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat berkembang sebagai pendekatan alternatif terhadap model pengembangan pariwisata konvensional. Menurut Hausler, CBT merupakan konsep pariwisata yang memberikan ruang bagi masyarakat lokal untuk terlibat secara aktif dalam proses pengelolaan dan pengembangan kegiatan pariwisata. Sementara itu, Suansri menjelaskan bahwa CBT adalah bentuk pariwisata yang menitikberatkan pada keberlanjutan dengan memperhatikan keseimbangan aspek lingkungan, sosial, dan budaya dalam suatu komunitas.

Secara umum, tujuan utama *Community Based Tourism* (CBT) adalah meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial, serta menjaga keberlangsungan budaya lokal dan lingkungan pedesaan. Melalui penerapan konsep ini, masyarakat memperoleh peluang untuk berperan dalam pengelolaan serta pengembangan sektor pariwisata sehingga keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan menjadi lebih besar. Selain itu, CBT juga

³ Neno Rizkianto, 'Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek)', *Universitas Brawijaya : Malang*, 2017. Hlm 2

menekankan distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata dari aktivitas pariwisata agar masyarakat setempat dapat menikmati hasilnya secara langsung. Dengan demikian, *Community Based Tourism (CBT)* tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperkuat keberdayaan masyarakat dan mendukung pelestarian lingkungan.⁴

Community Based Tourism (CBT) merupakan pendekatan penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia, yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan potensi wisata desa. Tujuan *Community Based Tourism (CBT)* tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga untuk melestarikan budaya, menjaga lingkungan, dan menawarkan pengalaman wisata yang autentik. Dengan demikian, *Community Based Tourism (CBT)* menjadi alternatif untuk mengurangi dampak negatif pariwisata massal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Salah satu lokasi yang potensial untuk menerapkan *Community Based Tourism (CBT)* adalah Kompleks Makam Aulya Wonobodro di Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Kawasan ini memiliki nilai religius yang tinggi sebagai tempat pemakaman wali dan ulama, serta menyimpan kekayaan sejarah dan budaya, serta panorama alam yang bisa dikembangkan menjadi destinasi wisata religi yang unggul.

Di Kabupaten Batang, khususnya di Desa Wonobodro, terdapat harta budaya yang kaya dengan karakteristik Islami yang khas. Desa ini dikenal karena keberadaan sejumlah situs bersejarah yang memiliki nilai religius yang tinggi, termasuk Makam Syekh Maulana Maghribi, beliau merupakan putra dari Maulana Jumadil Kubro ulama Persia yang datang dari negeri Kamboja (Champa) ke tanah Jawa pada tahun 1400-an. Makam ini menjadi tempat peristirahatan para tokoh penting yang berkontribusi dalam proses Islamisasi di wilayah Batang. Kharisma dan kesakralan makam-makam ini

⁴ Ambera Dwi Septiani, 'Community Based Tourism Berbasis Sustainable Tourism Di Taman Wisata Bumi Mandiri Jaya Kabupaten Pringsewu' (Universitas Lampung, 2023). Hlm 2

telah menarik banyak peziarah dari berbagai daerah sekitar Kabupaten Batang. Makam Syekh Maulana Maghribi Wonobodro menyelenggarakan acara khoul setiap tanggal 13 bulan As-Syura sebagai bentuk penghormatan dan peringatan kepada seluruh masyayih yang dimakamkan di kawasan tersebut. Tokoh-tokoh yang diperingati antara lain Syekh Maulana Maghribi, Ki Ageng Pekalongan, Syekh Fakir Sugih, Kyai Bahurekso, Syekh Bandi Maktis, Ki Ageng Wonobodro, serta Sunan Kudus. Menjelang pelaksanaan khoul, masyarakat setempat bersama wisatawan dan para peziarah mengikuti berbagai kegiatan keagamaan seperti pembacaan sholawat, zikir, tahlil, serta mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh para tokoh agama. Selain itu, selama bulan Maulud, masyarakat juga menggelar berbagai lomba dan pawai yang menarik perhatian banyak orang, menambah suasana keagamaan yang meriah di wilayah kompleks makam. Pada Hari Raya Idul Fitri, masyarakat mengadakan tradisi yang unik dengan menerbangkan balon udara untuk merayakan hari besar tersebut, yang juga berfungsi untuk menarik lebih banyak pengunjung ke kompleks makam⁵.

Selain memiliki potensi wisata religi yang kuat, Desa Wonobodro juga memiliki kondisi sosial ekonomi yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Sebagian besar penduduk menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian sebagai petani maupun buruh tani. Kondisi geografis desa yang berada di kawasan perbukitan menjadikan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama masyarakat. Di samping itu, sebagian warga juga bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru, pelaku usaha, perajin, serta pekerja di sektor jasa sebagai bentuk diversifikasi mata pencaharian untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Salah satu potensi ekonomi lokal yang telah berkembang sejak lama adalah industri rumahan produksi opak. Produk ini dikenal sebagai makanan khas Desa Wonobodro dan menjadi salah satu oleh-oleh yang banyak diminati pengunjung. Meskipun demikian, pemasaran opak masih bergantung pada

⁵ Ayu Hartati, 'Sejarah Dan Dampak Positif Ekonomi Di Sekitar Makam Syekh Maulana Maghribi Desa Wonobodro', *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 5 No. (2023). Hlm 18

momentum tertentu, terutama saat penyelenggaraan kegiatan keagamaan dan meningkatnya kunjungan peziarah sehingga pendapatan masyarakat cenderung tidak menentu⁶.

Meningkatnya jumlah peziarah di Makam *Auliya'* Desa Wonobodro ini membuka peluang bagi masyarakat untuk memberdayakan diri dan memanfaatkan potensi ekonomi yang ada. Masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung kebutuhan para peziarah. Mereka mengelola area parkir yang terorganisir dengan baik, memastikan kenyamanan bagi pengunjung yang datang dengan kendaraan pribadi. Selain itu, tersedia layanan ojek yang siap mengantar peziarah dari area parkir menuju makam, memudahkan mereka yang ingin mengunjungi tempat suci tersebut. Mengingat jarak antara parkir dan makam yang cukup jauh, serta kondisi jalan yang menanjak, layanan ini sangat membantu peziarah agar dapat mencapai tujuan dengan lebih nyaman dan mudah. Masyarakat juga menyediakan tempat peristirahatan dan penginapan yang nyaman bagi para peziarah yang ingin bermalam, semua dikelola dengan prinsip keramahan dan kenyamanan⁷.

Di sekitar kompleks makam, masyarakat juga menawarkan berbagai oleh-oleh khas, seperti jenang, opak, manisan, dodol, kerupuk, peci, dan baju Muslim. Aktivitas ini tidak hanya memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga memperkaya pengalaman wisata bagi para pengunjung yang ingin merasakan kekhasan lokal. Dengan mendukung *Community Based Tourism* (CBT), masyarakat Wonobodro menciptakan hubungan simbiosis mutualisme antara wisatawan dan penduduk setempat. Para peziarah tidak hanya mendapatkan pengalaman spiritual dan budaya yang mendalam, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal⁸.

Keberadaan wisata religi Makam *Auliya'* tidak hanya memberikan dampak terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat, tetapi juga

⁶ Fatkhul Azmi, 'Sapta Pesona Wisata Religi (Analisis Wisata Religi Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang)', 2019.

⁷ Hartati. Hlm 19

⁸ Hartati. Hlm 20

memperkuat kehidupan sosial masyarakat Desa Wonobodro. Pengelolaan kawasan makam melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui kegiatan musyawarah, kerja bakti, pengaturan parkir, penyediaan konsumsi, hingga pelayanan kepada para peziarah. Keterlibatan tersebut mencerminkan masih kuatnya nilai gotong royong, kerja sama, dan rasa memiliki masyarakat terhadap destinasi wisata. Kondisi ini menjadi modal sosial yang penting dalam penerapan *Community Based Tourism* (CBT), karena keberhasilan pengelolaan wisata berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat lokal⁹. Makam tidak hanya berfungsi sebagai tujuan ziarah, tetapi juga menjadi pusat berbagai aktivitas budaya dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi¹⁰. Keberadaannya mencerminkan keterkaitan yang erat antara sejarah penyebaran Islam dengan identitas budaya masyarakat setempat. Dalam konteks Desa Wonobodro, nilai-nilai tersebut tercermin melalui berbagai tradisi keagamaan yang diselenggarakan secara rutin, seperti khoul, pawai, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya dan syiar Islam, tetapi juga memperkuat ikatan sosial masyarakat serta meningkatkan daya tarik wisata religi di Desa Wonobodro¹¹.

Meskipun sudah ada beberapa praktik positif, pengembangan CBT di Makam *Aulya* di Desa Wonobodro masih memiliki banyak ruang untuk peningkatan. Saat ini, belum ada struktur pengelolaan yang terorganisir dengan baik, misalnya dalam hal pembagian peran, pemasaran destinasi, atau pengembangan produk wisata yang lebih beragam. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media sosial untuk mempromosikan destinasi ini juga masih sangat terbatas.

⁹ Fatihatun Nikmah, 'Manajemen Pengelolaan Objek Wisata Religi Di Makam Syekh Maulana Maghribi Wonobodro Kabupaten Batang', 2023.

¹⁰ Kumala Nur Afiah and others, 'Revitalization of Nyai Sedapu Boja Kendal Tomb as a Cultural- Based Religious Tourism Epicenter', 10.2 (2025), 470–79.

¹¹ Azmi. Hlm 6-7

Mengenai hal tersebut penulis tertarik meneliti lebih lanjut bagaimana “**Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) pada Wisata Religi Makam *Auliya*’ di Desa Wonobodro, Kabupaten Batang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian yang akan dikaji yaitu:

1. Bagaimana penerapan *Community Based Tourism* (CBT) pada wisata religi Makam *Auliya*’ di Desa Wonobodro Kabupaten Batang?
2. Apa saja dampak ekonomi dan sosial yang ditimbulkan oleh wisata religi berbasis *Community Based Tourism* (CBT) terhadap masyarakat di sekitar Makam *Auliya*’ di Desa Wonobodro Kabupaten Batang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan *Community Based Tourism* (CBT) pada wisata religi Makam *Auliya*’ di Desa Wonobodro Kabupaten Batang.
2. Untuk mendeskripsikan dampak ekonomi dan sosial yang di timbulkan oleh wisata religi berbasis *Community Based Tourism* (CBT) terhadap masyarakat disekitar Makam *Auliya*’ di Desa Wonobodro Kabupaten Batang.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Dalam bidang akademik penelitian ini dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan tentang penerapan *Community Based Tourism* (CBT) pada Destinasi Wisata Religi Makam, serta dapat dijadikan referensi lebih lanjut dalam pembuatan karya tulis ilmiah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara lebih profesional tentang penerapan, peluang dan tantangan *Community Based Tourism* (CBT) khususnya pada masyarakat sekitar Wisata Religi Makam *Auliya'* di Desa Wonobodro Kabupaten Batang. Serta memberi masukan bagi pengelola untuk memperbaiki dan mengembangkan wisata agar menjadi lebih baik.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai bahan kajian dan upaya untuk mengurai plagiarisme, maka penulis sertakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, beberapa penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Indri Puji Lestari pada tahun 2023 yang berjudul *Analisis Penerapan Community Based Tourism Pada Destinasi Wisata Aik Nyet, Desa Sesaot, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat* Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mataram Mataram. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penyelesaian masalah dan merupakan suatu cara untuk mengetahui teori-teori yang ada di lapangan. Pencarian data atau pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman¹². Menekankan strategis yang terfokus pada identifikasi tujuan masyarakat sebagai tuan rumah dan mempunyai keinginan serta kemampuan mereka menyerap manfaat pariwisata. Setiap masyarakat harus didorong untuk mengidentifikasi tujuannya sendiri dan mengarahkan pariwisata untuk meningkatkan kebutuhan masyarakat lokal. Selain itu, *Community Based Tourism* juga menciptakan industri pariwisata lebih berkelanjutan yang berfokus pada masyarakat setempat dalam hal perencanaan dan mempertahankan pembangunan pariwisata. Kendala

¹² Indri Puji Lestari, 'Analisis Penerapan Community Based Tourism Pada Destinasi Wisata Aik Nyet, Desa Sesaot, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat', 2023.

dalam penerapan *Community Based Tourism* (CBT) di Destinasi Wisata Aik Nyet. Selain adanya faktor bencana alam juga adanya perbedaan kebijakan yang mana lebih diutamakan ke infrastruktur. Sehingga untuk pengembangan sektor pariwisata masih kurang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Pokdarwis Aik Nyet juga mengungkapkan adanya kendala dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah kurangnya dana untuk kegiatan promosi. Pokdarwis mengungkapkan bahwa kendala dari adanya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Aik Nyet adalah masalah pengembangan dari sumber daya manusianya serta faktor alamnya. Ada beberapa kendala yang dalam pengembangan pariwisata *Community Based Tourism* (CBT) destinasi wisata Aik Nyet mencakup kendala dari pengembangan daerah tujuan wisata tersebut. Masalah dana untuk promosi, kebijakan yang cenderung mengarah ke infrastruktur, Pariwisata yang belum dianggap menjadi sektor unggulan serta faktor alam seperti bencana banjir/hujan lebat atau musim kemarau berkepanjangan. Faktor alam menjadi kendala karena letak daerah tujuan wisata tersebut adalah di daerah terletak di dataran rendah. Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu terletak pada penggunaan teori *Community Based Tourism* (CBT). Selain itu, keduanya juga membahas peran masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Sementara, perbedaan terletak pada objek kajian. Peneliti terdahulu pada wisata alam di Aik Nyet sedangkan penelitian ini berfokus pada wisata religi.

Kedua, penelitian yang dilakukan Irfan Muhammad Sulaiman pada tahun 2021 yang berjudul *Penerapan Konsep Community Based Tourism (Cbt) Pada Pantai Tanjung Biasdi Dusun Karang Telage Desa Senteluk Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat* Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Mataram. Penelitian tersebut menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan reduksi data untuk memfilter data

yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, *display* data untuk menyajikan data dalam bentuk pengutaraan secara singkat, bagan, saling keterhubungan kategori dan penarikan kesimpulan¹³ Penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) di pantai tanjung bias desa senteluk bahwa secara umum pantai tanjung bias dikelola oleh pemerintah desa dan secara khusus pula dikelola langsung oleh BUMDes desa Senteluk. Keterlibatan organisasi atau kelompok masyarakat masih minim atau rendah, dan dalam pelibatan masyarakat dalam mengontrol kegiatan pantai Tanjung Bias sangat rendah, keterlibatan masyarakat dalam pengembangan usaha-usaha masyarakat sudah sangat baik dan mendapatkan keuntungan yang besar dari adanya kegiatan pariwisata pantai Tanjung Bias Desa Senteluk. Yang ketiga yaitu dalam pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) yang dilakukan untuk menopang perkembangan wisata pantai Tanjung Bias. Peran masyarakat dalam pelaksanaan konsep *Community Based Tourism* (CBT) di wisata pantai tanjung bias: pertama, patisipasi masyarakat dalam mengembangkan pantai Tanjung Bias. Kedua, penempatan masyarakat sebagai indikator utama yang berperan penting dalam pengembangan pantai Tanjung Bias. Ketiga, adanya masyarakat sebagai yang memperoleh manfaat yang baik dari adanya kegiatan pariwisata pantai Tanjung Bias. Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu terletak pada penggunaan teori *Community Based Tourism* (CBT). Sementara, perbedaan terletak pada objek kajian. Peneliti terdahulu berfokus pada wisata alam di Pantai Tanjung Bias sedangkan penelitian ini berfokus pada wisata religi. Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengelolaan Pantai Tanjung Bias secara khusus dikelola oleh pemerintrah desa dan BUMDesa sedangkan penelitian ini dikelola oleh masyarakat lokal.

¹³ Irfan Muhammad Sulaiman, 'Penerapan Konsep Community Based Tourism (Cbt) Pada Pantai Tanjung Biasdi Dusun Karang Telage Desa Senteluk Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat' (Universitas Islam Negeri Mataram, 2021).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Esa Tamara Putri pada tahun 2019 yang berjudul *ANALISIS IMPLEMENTASI COMMUNITY BASED TOURISM (Studi Pada Objek Wisata Lereng Pangonan Desa Fajaresuk Kabupaten Pringsewu)* Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengelolaan data yang digunakan yaitu *editing* teknik, digunakan untuk meneliti kembali data yang didapat di lapangan baik melalui wawancara ataupun dokumentasi, *interpretasi* teknik memberikan penjelasan dari hasil penelitian untuk diambil makna dari informasi wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan¹⁴. Implementasi *Community Based Tourism* (CBT) pada objek wisata Lereng Pangonan Desa Fajaresuk Kabupaten Pringsewu) sudah terlaksana dengan baik. Analisis dilakukan dengan elemen-elemen keberhasilan menurut Hadiwijoyo dan Sunaryo. Adanya *Community Based Tourism* di Desa Fajaresuk dapat mengurangi pengangguran sebesar 40%. Di Desa Fajaresuk dari total 90 pengangguran, 35 orang sudah mempunyai pekerjaan dengan terlibat di objek wisata Lereng Pangonan. Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu terletak pada penggunaan teori *Community Based Tourism* (CBT). Sementara, perbedaan terletak pada objek kajian. penelitian terdahulu berfokus pada wisata alam Lereng Pangonan sedangkan penelitian ini berfokus pada wisata religi. Selain itu, penelitian terdahulu menggunakan elemen keberhasilan *Community Based Tourism* (CBT) menurut Haadiwijoyo dan Sunaryo, sementara penelitian tersebut menggunakan elemen keberhasilan menurut Purbasari dan Asnawi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Meri Anti Khusnawati dan Amin Wahyudi pada tahun 2023 yang berjudul “*Penerapan Konsep*

¹⁴ Esa Tamara Putri. Skripsi. “*Analisis Implementasi Community Based Tourism (Studi Pada Objek Wisata Lereng Pangonan Desa Fajaresuk Kabupaten Pringsewu)*” (Lampung, Universitas Lampung, 2019)

Community Based Tourism (CBT) dalam Pengelolaan Desa Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat”, yang diterbitkan dalam *Tourism Scientific Journal* oleh Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata (STIEPAR) Yapari Aktripa. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*), yakni menelaah berbagai sumber literatur terkait penerapan CBT dalam pengembangan desa wisata. Pengelolaan data dilakukan melalui tahapan pencarian, penelaahan, dan analisis isi dari berbagai referensi akademik untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan terhadap topik yang dikaji. Penelitian ini memfokuskan pada prinsip-prinsip *Community Based Tourism* (CBT) seperti partisipasi masyarakat, pengelolaan berbasis potensi lokal, pelestarian lingkungan dan budaya, serta distribusi manfaat ekonomi yang merata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) berperan penting dalam mendorong kemandirian dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa wisata. Dengan adanya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan desa wisata, terbuka peluang kerja baru dan peningkatan pendapatan, serta penguatan identitas lokal. Oleh karena itu, konsep *Community Based Tourism* (CBT) dinilai efektif dalam menciptakan pariwisata yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial¹⁵. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu terletak pada penggunaan teori *Community Based Tourism* (CBT). Serta fokus analisis terhadap partisipasi masyarakat lokal dan pengaruh terhadap ekonomi lokal. Sementara, perbedaan terletak pada objek kajian. penelitian terdahulu berfokus pada desa wisata sedangkan penelitian ini berfokus pada wisata religi.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Fifi Nofiyanti, Alifia Febiola, Abdul Mugni Baihaqi, dan Michael Gilberth Patimahu pada 2024 Institut Pariwisata Trisakti dengan judul “*Penerapan Community Based*

¹⁵ Meri Anti Khusnawati And Amin Wahyudin, ‘Penerapan Konsep Community Based Tourism (Cbt) Dalam Pengelolaan Desa Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat’, *Tourism Scientific Journal*, 9.1 (2023), 28–39.

Tourism dan Daya Tarik Wisata Terhadap Sadar Wisata di Pantai Karang Beureum Banten” membahas bagaimana konsep *Community Based Tourism* (CBT) dan pengembangan daya tarik wisata dapat mempengaruhi tingkat kesadaran wisata (sadar wisata) masyarakat sekitar destinasi. Penelitian tersebut menggunakan metode campuran (*mixed methods*) yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui survei terhadap pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), pelaku UMKM, serta masyarakat lokal dengan teknik probability sampling dan simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebelas prinsip *Community Based Tourism* (CBT) yang mulai diterapkan oleh pihak-pihak terkait di Pantai Karang Beureum, meskipun implementasinya masih belum maksimal. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa penerapan *Community Based Tourism* (CBT) dan peningkatan daya tarik wisata secara signifikan memberikan dampak positif terhadap kesadaran masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan destinasi wisata di daerahnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan berbasis masyarakat mampu menjadi strategi efektif dalam mendorong partisipasi aktif warga dan meningkatkan keberlanjutan pariwisata lokal¹⁶. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu terletak pada penggunaan teori *Community Based Tourism* (CBT). Serta fokus analisis terhadap partisipasi masyarakat lokal. Sementara, perbedaan terletak pada objek kajian. penelitian terdahulu berfokus pada wisata alam Pantai Karang Beureum dan memfokuskan pada hubungan *Community Based Tourism* (CBT), daya tarik wisata dan sadar wisata sedangkan penelitian ini berfokus pada wisata religi yang melibatkan masyarakat sebagai pengelola wisata secara langsung.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Sanna Nadia Suhaimi, Titania Athya Putri, Agustin Harahap, Alhailal Furqan pada 2024 dengan

¹⁶ Fifi Nofiyanti And Others, ‘Penerapan Community Based Tourism Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Sadar Wisata Di Pantai Karang Beureum Banten’, *Ikraith Humaniora*, 8.3 (2024), 61–66.

judul Analisis Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Wisata Mekarsari, Kabupaten Bandung. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh melalui jurnal-jurnal sebagai patokan terkait penenrapan *Community Based Tourism* (CBT) dan juga melalui wawancara Staff Kantor Desa, Ketua Desa Wisata Mekarsari, Penggiat Pemuda Desa Wisata Mekarsari dan POKDARWIS untuk mendapatkan secara detail suatu individu, maupun kelompok. Penelitian tersebut memfokukskan pada dua tahap dan sepuluh langkah dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang mencakup identifikasi lokasi yang memiliki potensi dan penilaian kebutuhan masyarakat. Desa Wisata Mekarsari memiliki potensi yang menjanjikan berkat keberagaman alam dan komoditas unggulan seperti teh, kopi, dan susu sapi. Masyarakat setempat memberikan respons positif terhadap pengembangan pariwisata, meskipun mereka menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan kurangnya kolaborasi antara pengelola objek wisata. Untuk mengatasi permasalahan ini, sangat penting untuk berinvestasi dalam program pelatihan yang fokus pada pemasaran dan pengemasan produk pariwisata. Dengan meningkatkan keterampilan masyarakat, diharapkan mereka dapat lebih efektif dalam mengelola dan mempromosikan aktivitas pariwisata. Selain itu, pembentukan perjanjian formal dan kemitraan antara pemangku kepentingan dapat menciptakan pendekatan yang lebih terkoordinasi, mendorong pertumbuhan sektor pariwisata, dan memastikan bahwa manfaat ekonomi dapat dirasakan oleh masyarakat lokal¹⁷. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu terletak pada penggunaan teori *Community Based Tourism* (CBT). Serta fokus analisis terhadap partisipasi masyarakat lokal. Sementara, perbedaan terletak pada objek kajian. penelitian terdahulu berfokus pada desa wisata Mekarsari Bandung sedangkan penelitian ini berfokus pada wisata religi.

¹⁷ Sanna Nadia Suhaimi And Others, 'Analisis Penerapan *Community Based Tourism* (Cbt) Di Desa Wisata Mekarsari, Kabupaten Bandung', *Jurnal Industri Pariwisata*, 6.2 (2024), 160–73.

F. Metode Penelitian

Memperoleh hasil penelitian skripsi yang maksimal, diperlukan metode penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Metode penelitian digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang lengkap serta memiliki tingkat validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Uraian mengenai metode penelitian dalam penyusunan skripsi ini mencakup hal-hal sebagai berikut.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mengandung makna atau fakta-fakta yang bersumber dari pengalaman individu, nilai sosial, maupun sejarah atau berdasarkan perspektif partisipatori yang berfokus pada politik, isu, kolaborasi atau perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses pengembangan pengetahuan yang diperoleh melalui interpretasi berdasarkan beragam sudut pandang serta informasi yang berasal dari partisipan penelitian. Dalam membangun interpretasi tersebut, peneliti memanfaatkan berbagai sumber data, seperti hasil observasi, wawancara, pengalaman individu, dan latar belakang historis yang relevan.¹⁸

Pendekatan deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan deskripsi atau gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa yang terjadi saat ini secara objektif¹⁹.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek yang dijadikan sumber data dalam penelitian, penelitian ini dilaksanakan di Makam *Auliya*'

¹⁸ Feny Rita Fantika and Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Yuliatr Novita, *Rake Sarasin* (Padang, Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022). Hlm 4

¹⁹ Mariana Kristiyanti, *Metode Penelitian*, ed. by Dhanan Abimanto, Cetakan Pe (Semarang: CV Pustaka STIMART AMNI Semarang, 2021). Hlm 3

yang terletak di Desa Wonobodro, Kabupaten Batang. Peneliti memilih Makam *Auliya*' Wonobodro sebagai lokasi penelitian karena kawasan ini memiliki potensi kuat untuk menerapkan konsep *Community Based Tourism* (CBT). Hal ini terlihat dari tingginya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan berbagai aspek wisata religi, seperti pengaturan area parkir, penyediaan jasa ojek peziarah, pengelolaan penginapan, serta penjualan aneka oleh-oleh khas daerah. Keterlibatan aktif tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan dan mengembangkan potensi wisata yang ada. Bentuk partisipasi ini merupakan salah satu indikator penting dalam konsep *Community Based Tourism* (CBT), yaitu ketika masyarakat lokal terlibat langsung dalam perencanaan, pengelolaan, hingga pemanfaatan hasil pariwisata.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan November sampai bulan Desember 2025.

3. Data dan Sumber Data

Data merupakan sekumpulan fakta atau angka yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan informasi. Sementara itu, informasi merupakan hasil dari proses pengolahan data yang digunakan untuk tujuan tertentu. Data berbeda dengan fakta. Data merupakan fakta yang dipilih dan disusun berdasarkan kerangka berpikir ilmiah yang relevan dengan masalah penelitian²⁰. Berdasarkan sumbernya data penelitian dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber-sumber asli atau pertama di lokasi penelitian²¹. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data atau informasi dengan cara wawancara

²⁰ Annita Sari and dkk, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Cetakan Per (Jayapura: CV. Angkasa Pelangi, 2023). Hlm 97

²¹ Sari and dkk. Hlm 98

dengan perwakilan 1 Ketua Perdikan, 2 warga lokal dan 2 wisatawan Makam *Aulya'* Wonobodro Syaekh Maulana Maghribi.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui buku, artikel, jurnal dan dokumen laporan penelitian terdahulu. Data sekunder biasanya digunakan untuk melengkapi data primer²². Dalam hal ini peneliti menggunakan artikel, jurnal dan skripsi dan berhubungan tentang “Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) Pada Wisata Religi Makam *Aulya'* Di Desa Wonobodro, Kabupaten Batang” sebagai sumber data sekundernya.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat gejala atau perilaku objek penelitian secara sistematis. Menurut Margono, observasi mencakup pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dilakukan dengan hadir di lokasi saat peristiwa terjadi, sedangkan observasi tidak langsung menggunakan media perantara seperti rekaman video, foto, atau alat bantu lainnya²³. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi secara langsung untuk meneliti dan melihat secara langsung berkaitan dengan Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) Pada Wisata Religi Makam *Aulya'* Di Desa Wonobodro, Kabupaten Batang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyampaikan pertanyaan secara lisan kepada

²² Sari and dkk. Hlm 98

²³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Ed. By Syahrani, *Journal Of Physics A: Mathematical And Theoretical* (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011). Hlm 80

narasumber berkaitan dengan informasi tentang masalah penelitian yang sedang diteliti. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dimana peneliti melakukan wawancara dengan dialog yang lebih terbuka namun, tetap menjaga agar tetap relevan dengan tujuan penelitian²⁴.

Dalam penelitian mengenai penerapan *Community Based Tourisme* (CBT) pada wisata religi Makam *Auliya'* di Desa Wonobodro, Kabupaten Batang, pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.²⁵ Informan yang dipilih terdiri dari ketua perdikan, 2 warga lokal, dan 1 wisatawan.

Kriteria informan dari unsur pengurus adalah individu yang terlibat aktif dalam pengelolaan wisata religi Makam *Auliya'*, seperti pengelola harian, atau tokoh yang memiliki peran dalam perencanaan dan pengembangan wisata. Informan ini diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam terkait kebijakan, pengelolaan, serta penerapan prinsip *Community Based Tourisme* (CBT) di lokasi tersebut.

Kriteria informan dari warga lokal adalah masyarakat Desa Wonobodro yang tinggal di sekitar kawasan wisata dan merasakan langsung dampak dari aktivitas pariwisata. Warga yang dipilih sebaiknya memiliki keterlibatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti membuka usaha (warung, parkir, homestay) atau berpartisipasi dalam kegiatan pendukung wisata. Hal ini bertujuan

²⁴ Sari and dkk. 102-103

²⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D". (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 85.

untuk memperoleh perspektif mengenai manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dari penerapan *Community Based Tourisme* (CBT)²⁶.

Kriteria informan dari pelaku UMKM adalah masyarakat Desa Wonobodro yang menjalankan usaha ekonomi yang berkaitan dengan aktivitas wisata religi Makam Auliya' dan memperoleh manfaat dari kunjungan wisatawan. Pelaku UMKM yang dipilih dapat berupa pedagang makanan dan minuman, penjual cendera mata, penyedia jasa parkir, pengelola homestay, maupun usaha lain yang mendukung kebutuhan peziarah. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan ekonomi di kawasan wisata serta memiliki pengalaman dalam menjalankan usaha selama aktivitas pariwisata berlangsung. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai dampak penerapan *Community Based Tourism* (CBT) terhadap peningkatan pendapatan, peluang usaha, serta perkembangan ekonomi masyarakat lokal.

Sementara itu, kriteria informan dari wisatawan adalah individu yang pernah atau sedang berkunjung ke Makam Auliya'. Wisatawan yang dipilih diutamakan yang memiliki pengalaman cukup dalam menikmati fasilitas dan aktivitas wisata di lokasi tersebut, sehingga mampu memberikan penilaian terhadap kualitas layanan, partisipasi masyarakat, serta pengalaman wisata berbasis komunitas yang dirasakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan berbagai dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Data yang diperoleh melalui teknik ini umumnya berupa data sekunder, yaitu data yang tidak dikumpulkan secara langsung dari sumber utama seperti pada

²⁶ Murphy, Peter E., **Tourism: A Community Approach** (New York: Routledge, 1985), hlm. 45.

observasi atau wawancara yang menghasilkan data primer. Menurut Sugiyono, dokumen merupakan rekaman dari peristiwa yang telah terjadi dan dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental, seperti catatan harian, biografi, peraturan, foto, sketsa, serta karya seni seperti film dan patung. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi berupa dokumentasi struktur organisasi yayasan Makam *Aulya'* Desa Wonobodro Syaekh Maulana Maghribi, lokasi makam, pengunjung ziarah Makam *Aulya'* Wonobodro.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis dalam mengelola data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga data lebih mudah dipahami dan dimaknai oleh peneliti maupun pihak lain²⁷.

a. Reduksi Data

Data yang dikumpulkan dari lapangan pada umumnya memiliki jumlah yang banyak dan karakteristik yang kompleks, sehingga perlu didokumentasikan secara teliti dan terorganisir. Untuk itu, dilakukan proses reduksi data, yaitu menyederhanakan serta memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tujuan dari reduksi data adalah agar data menjadi lebih sistematis, mempermudah tahap analisis berikutnya, serta membantu peneliti saat perlu meninjau kembali data yang telah diperoleh.²⁸ Dalam hal ini peneliti menggunakan dengan cara merangkum wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di lapangan untuk memfokuskan hal pokok yang menjadi point penting tentang Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) Pada Wisata Religi Makam *Aulya'* Di Desa Wonobodro, Kabupaten Batang.

²⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 19th edn (Bandung: CV. Alfabeta, 2013). Hlm 244

²⁸ Sugiyono. Hlm 247

b. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data adalah proses mengorganisasi informasi secara terstruktur sehingga mempermudah proses penarikan kesimpulan serta pengambilan keputusan. Dalam penelitian kualitatif, data umumnya disajikan dalam bentuk uraian naratif, meskipun dapat pula ditampilkan melalui media visual seperti bagan, diagram alur, atau hubungan antar kategori. Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk membantu peneliti memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap kondisi yang diteliti serta menentukan langkah penelitian berikutnya berdasarkan hasil pemahaman tersebut.²⁹ Dalam hal ini peneliti diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai kondisi di lapangan serta dinamika yang terjadi dalam Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) Pada Wisata Religi Makam *Auliya'* Di Desa Wonobodro, Kabupaten Batang. Pemahaman tersebut menjadi dasar untuk merencanakan langkah-langkah penelitian berikutnya secara lebih terarah dan sesuai dengan fokus kajian.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, langkah selanjutnya ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak didukung oleh data yang kuat pada tahap pengumpulan selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut terbukti konsisten dengan data yang valid di lapangan, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel³⁰. Dalam hal ini peneliti harus bisa menjawab rumusan masalah yang dibuat lalu ditarik kesimpulannya

²⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 1st edn (Surakarta: Cakra Books, 2014). Hlm167-168

³⁰ Sugiyono. Hlm 252

tentang Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) Pada Wisata Religi Makam *Auliya'* Di Desa Wonobodro, Kabupaten Batang.

6. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan bentuk pengembangan dari konsep validitas dan reliabilitas yang berasal dari paradigma positivistik, namun telah disesuaikan dengan karakteristik serta kriteria penelitian kualitatif. Untuk menjamin keakuratan data, diperlukan penggunaan teknik pemeriksaan yang relevan dengan pendekatan tersebut. Salah satu teknik yang sering diterapkan adalah triangulasi, yaitu proses membandingkan data dengan sumber lain sebagai upaya verifikasi. Menurut Moleong, triangulasi adalah metode untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan informasi yang berasal dari luar data utama. Denzin yang dikutip dalam Moleong mengelompokkan triangulasi ke dalam empat jenis, yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Dari berbagai jenis tersebut, triangulasi sumber menjadi teknik yang paling banyak digunakan karena dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan guna melihat konsistensi data.³¹

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti tokoh masyarakat, pengelola wisata, perangkat desa, pelaku usaha lokal, dan pengunjung. Perbandingan ini bertujuan untuk melihat konsistensi data yang berkaitan dengan penerapan *Community Based Tourism* di kawasan wisata religi Makam Auliya di Desa Wonobodro Kabupaten Batang. Sementara itu, triangulasi teknik diterapkan dengan mengombinasikan berbagai metode pengumpulan data, yakni wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Setiap teknik digunakan untuk mengkaji aspek yang sama secara berbeda guna memperkuat validitas temuan. Melalui penerapan triangulasi sumber dan teknik, data yang

³¹ Nugrahani. Hlm 114-115

diperoleh menjadi lebih kredibel, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika Penulisan adalah susunan kerangka laporan secara sistematis dalam penyusunan skripsi agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Skripsi ini terdiri dari lima bab antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan jenis penelitian, serta sistematika penelitian.

BAB II KERANGKA TEORI

Bagian ini berisikan tentang teori mengenai definisi *Community Based Tourism* (CBT), tujuan *Community Based Tourism* (CBT), prinsip *Community Based Tourism* (CBT), aspek *Community Based Tourism* (CBT), kriteria keberhasilan *Community Based Tourism* (CBT). Definisi wisata religi, tujuan wisata religi, fungsi wisata religi, dan bentuk-bentuk wisata religi.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bagian ini berisikan tentang gambaran umum dari objek penelitian. Peneliti membaginya dalam beberapa sub bab. Pertama, tentang sejarah serta letak geografis Makam *Auliya'* Desa Wonobodro Kabupaten Batang. Kedua, tentang penerapan *Community Based Tourism* (CBT) pada wisata religi Makam *Auliya'* Desa Wonobodro Kabupaten Batang. Ketiga, tentang dampak ekonomi dan sosial yang di timbulkan oleh wisata religi berbasis *Community Based Tourism* (CBT) terhadap masyarakat sekitar Makam *Auliya'* Desa Wonobodro Kabupaten Batang.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bagian ini berisikan analisis hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, yang meliputi: pertama, analisis penerapan *Community Based Tourism* (CBT) pada wisata religi Makam *Auliya'* Desa Wonobodro

Kabupaten Batang. Kedua, analisis dampak ekonomi dan sosial yang di timbulkan oleh wisata religi berbasis *Community Based Tourism* (CBT) terhadap masyarakat sekitar Makam *Auliya'* Desa Wonobodro Kabupaten Batang.

BAB V PENUTUP

Bagian ini berisikan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dilakukan, serta penyusunan saran yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya maupun bagi pihak-pihak terkait.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Wisata Religi

1. Definisi Wisata Religi

Pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta, di mana kata *pari* memiliki arti menyeluruh, lengkap, sempurna, atau tingkat tertinggi, sedangkan *wisata* berarti perjalanan. Dengan demikian, pariwisata dapat diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan secara menyeluruh atau lengkap. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, wisata merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan mengunjungi lokasi tertentu untuk keperluan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan yang dimiliki suatu tempat sehingga menimbulkan daya tarik wisata. Kegiatan tersebut berlangsung dalam jangka waktu sementara dan didukung oleh ketersediaan fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pelaku usaha, pemerintah pusat, maupun pemerintah daerah.³²

Secara etimologis, istilah *ziarah* berasal dari bahasa Arab *zaara-yazuuru-ziyaaratan* yang bermakna “melakukan kunjungan”, baik kepada individu yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Dalam praktik pemahaman masyarakat, ziarah umumnya diidentikkan dengan aktivitas mengunjungi makam orang yang telah wafat, yang kemudian dikenal sebagai *ziarah kubur*. Dalam ajaran Islam, ziarah kubur dipandang sebagai amalan sunah artinya, pelaksanaannya akan mendatangkan pahala, sedangkan meninggalkannya tidak menimbulkan dosa³³.

³² Amanda M Tingginehe, Judy O Waani, And Cynthia E.V Wuisang, ‘Perencanaan Pariwisata Hijau Di Distrik Roon Kabupaten Teluk Wondama Papua Barat’, *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 25.1 (2014). Hlm 512

³³ Lukmanul Hakim and Dedy Susanto, ‘Trave Pattern Wisata Religi Di Jepara’, *Jurnal Sains Terapan*, 8.2 (2022). Hlm 37

Pada hakikatnya, wisata ziarah tidak hanya menjadi kegiatan yang berdimensi rekreasi atau semata-mata berorientasi pada keuntungan bagi penyelenggara wisata. Kegiatan ziarah dapat menjadi media penyadaran untuk menghargai setiap khazanah budaya dan sejarah. Oleh karena itu, apapun kegiatan atau motif ziarah hendaknya tidak melupakan esensi religiusitas dan ibadah serta nilai-nilai di dalamnya³⁴. Wisata keagamaan religi juga di maknai sebagai kegiatan wisata ketempat yang mempunyai makna khusus, biasanya berupa tempat memiliki makna khusus³⁵. Aktivitas ziarah ini berkaitan erat dengan konsep wisata religi yaitu, wisata spiritual iman, di mana wisatawan melakukan perjalanan secara individu maupun kelompok dengan tujuan ziarah, menyebarkan agama ataupun rekreasi.

Menurut Anwar wisata religi merupakan wisata yang bertujuan untuk kebutuhan rohani mausia untuk menguatkan iman dengan berkunjung ke tempat yang dianggap terdapat nilai religinya³⁶. Menurut Shihab, wisata religi adalah aktivitas perjalanan secara sukarela untuk mengunjungi objek tertentu yang memiliki daya tarik wisata. Wisata religi merupakan perjalanan untuk memperoleh pelajaran dan pengalaman. Wisata religi dilakukan secara individu maupun kelompok ke tempat dan lembaga yang menjadi bagian dari penyebaran dan pendidikan umat Islam³⁷. Menurut Rinschede wisata religi bisa didefinisikan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Wisata religi jangka pendek mencakup

³⁴ Fania Mutiara Maghfirotnunnisa, Savitri, 'Perubahan Motif Wisata Religi Kalangan Generasi Z Di Makam Nyai Hamdanah Kudus', *Jurnal Pariwisata, Bisnis Digital Dan Manajemen*, 4.1 (2025), 41.

³⁵ Hakim and Susanto.

³⁶ Lilik Rahmawati, Abdul Hakim, and Nurlailah, *Wisata Religi Sebagai Destinasi Wisata Alal (Telaah Konsep Dan Implementasi)*, Pertama (The UNISA Press). Hlm 21

³⁷ Lailatul Hasanah and others, 'Tourism Development Strategy Through 3A Elements in Sunan Kalijaga Religious Tourism Object', *Jurnal Of Islamic Management And Pilgrimage*, Vol. 3 No.June (2023), 67–82. Hlm 71

kunjungan ke pusat ziarah dan kegiatan keagamaan. Wisata religi jangka pendek biasanya berlangsung dalam satu hari. Sedangkan wisata religi jangka panjang berlangsung dalam beberapa hari, misalnya umat muslim berada di Mekah selama 45 hari untuk menunaikan ibadah haji³⁸. Istilah “wisatawan religi”, “wisatawan spiritual”, serta “wisatawan ziarah”, digunakan untuk menunjukkan kepada wisatawan yang ingin memiliki pengalaman terkait dengan wisata berbasis dengan keagamaan.

Dari uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa wisata religi merupakan perjalanan yang bertujuan untuk rekreasi dan pengembangan kepribadian. Salah satu bentuknya adalah yang berfokus pada kebutuhan spiritual dan penguatan iman melalui kunjungan ke tempat-tempat dengan nilai religius. Wisata religi dapat dibedakan menjadi jangka pendek dan jangka panjang, tergantung pada durasi dan tujuan perjalanan.

Wisata religi adalah bentuk kegiatan wisata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual seseorang serta memperkuat keimanan dengan mengunjungi lokasi-lokasi yang memiliki nilai atau makna keagamaan. Saat ini, wisata religi menjadi salah satu jenis wisata yang banyak diminati masyarakat karena dikenal juga sebagai wisata keagamaan, yang umumnya dilakukan melalui kegiatan ziarah ke tempat-tempat suci maupun makam tokoh-tokoh besar yang memiliki nilai sejarah. Pada umumnya, wisata religi juga erat kaitannya dengan tradisi, adat istiadat, serta praktik keagamaan dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat.

2. Tujuan dan Manfaat Wisata Religi

Wisata religi merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual serta mengamalkan nilai-nilai

³⁸ Dede Aji Mardani, ‘Ekowisata , Wisata Religi-Spiritual: Sebagai Cara Untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Institut Agama Islam Tasikmalaya), 4.2 (2024). Hlm 166

keagamaan. Menurut Firsty dan Suryasih, wisata religi memiliki keterkaitan yang erat dengan dimensi religius yang diyakini oleh masyarakat. Aktivitas ini tidak hanya dipahami sebagai kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki nilai keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pencarian makna hidup, introspeksi diri, serta penguatan iman. Oleh karena itu, wisata religi tidak terlepas dari tujuan spiritual dan religius, meskipun setiap individu dapat memiliki motivasi yang berbeda sesuai dengan keyakinannya³⁹.

Dalam perspektif Islam, perjalanan tidak hanya dimaksudkan sebagai aktivitas berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga sebagai sarana memperoleh pelajaran (*ibrah*), memperkuat keimanan, dan merefleksikan perjalanan kehidupan manusia. Hal tersebut sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Ali 'Imran ayat 137⁴⁰:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Artinya: *"Sungguh telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (ketetapan Allah). Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan."*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perjalanan memiliki tujuan edukatif dan spiritual, yaitu agar manusia mengambil pelajaran dari sejarah umat terdahulu sehingga keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. semakin meningkat⁴¹.

Secara umum, wisata religi memiliki berbagai tujuan, seperti ziarah, pendidikan agama, meditasi atau retreat, aksi keagamaan, serta partisipasi dalam festival dan perayaan keagamaan. Dalam konteks Islam, salah satu bentuk wisata religi yang paling banyak

³⁹ Elisabeth Marlina Sari Lintong, 'Potensi Wisata Religi Di Indonesia Sebuah Tinjauan Literatur', *Bestaru: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol 6 No. April (2025), 22–37.

⁴⁰ <https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-137> , Diakses Pada Tanggal 1 Juli 2026 Pukul 11:18 WIB

⁴¹ Lintong.

dilakukan adalah ziarah ke makam para ulama, wali, maupun tokoh agama. Tradisi ziarah telah dikenal sejak masa Rasulullah saw. Pada awalnya, ziarah kubur sempat dilarang karena dikhawatirkan dapat menimbulkan praktik syirik. Namun, setelah akidah umat Islam semakin kuat, Rasulullah saw. kemudian memperbolehkan bahkan menganjurkan umat Islam untuk berziarah kubur sebagaimana sabdanya⁴²:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا، فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ

Artinya: *"Dahulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur. Sekarang berziarahlah kalian, karena sesungguhnya ziarah kubur itu mengingatkan kepada akhirat."* (HR. Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa ziarah kubur memiliki tujuan spiritual, yaitu mengingatkan manusia akan kematian dan kehidupan akhirat sehingga mendorong peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Oleh karena itu, ziarah kubur mengandung berbagai hikmah, antara lain melembutkan hati, mendorong seseorang untuk memperbanyak ibadah dan amal saleh, serta menjadi sarana mendoakan orang yang telah meninggal melalui bacaan Al-Qur'an, istigfar, shalawat, dan doa⁴³.

Selain memiliki tujuan spiritual, wisata religi juga memberikan berbagai manfaat bagi individu maupun masyarakat. Dari aspek spiritual, kegiatan ini mampu meningkatkan keimanan, memperkuat ketenangan batin, serta memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama. Dari aspek psikologis, wisata religi dapat menjadi media refleksi diri dan memberikan ketenangan emosional. Sementara itu, dari aspek sosial, wisata religi berperan dalam

⁴² Nurhadi, 'Kontradiktif, Hukum, Ziarah Kubur, Perspektif, Filsafat Hukum Islam', *Jurnal Al-'adl*, 12.1 (2019), 11.

⁴³ Dedy Susanto and others, 'Da ' Wah Tourism : Formulation of Collaborative Governance Perspective Development', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43 No. 1 (2023).

mempererat hubungan antarmasyarakat, menumbuhkan solidaritas, melestarikan tradisi keagamaan, serta menjadi sarana pembelajaran mengenai nilai-nilai kehidupan, sejarah, dan budaya yang berkembang di tengah masyarakat⁴⁴.

3. Fungsi Wisata Religi

Fungsi wisata religi pada dasarnya untuk mengambil pelajaran dari apa yang di ciptakan Allah SWT atau mengambil sejarah peradaban manusia agar dapat membukakan hati manusia sehingga sadar bahwa di dunia ini tidak kekal abadi. Dalam Al-Quran surat Al-Ankabut ayat 20, Allah memerintahkan manusia melakukan perjalanan guna mengingat kebesaran Allah⁴⁵.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Katakanlah: 'Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir (di akhirat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.'”

Menurut Mufid dan Rosadi fungsi wisata religi sebagai berikut:

1. Untuk aktivitas luar dan di dalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
2. Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir dan berdoa.
3. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan.
4. Sebagai salah satu tujuan wisata-wisata umat Islam.
5. Sebagai aktivitas kemasyarakatan.
6. Untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin.

⁴⁴ Lukmanul Hakim and Kurnia Muhajarah, ‘Travel Pattern Wisata Religi Di Jawa Tengah’, *Jurnal of Islamic Tourism, Haslamic Tourism, Ha*, 3.1 (2023), 5.

⁴⁵ <https://tafsirweb.com/7246-surat-al-ankabut-ayat-20.html> Diakses Pada Tanggal 1 Juli 2026 Pukul 11:18 WIB

7. Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran (Ibroh)⁴⁶.

4. Bentuk-Bentuk Wisata Religi

Wisata religi adalah destinasi wisata yang dipandang memiliki makna khusus serta mengandung nilai spiritual dan keagamaan yang dapat memberikan ketenangan, memperkuat keyakinan, dan menumbuhkan rasa percaya diri seseorang, seperti:

1. Masjid, dimana sebagai tempat pusat keagamaan yang digunakan untuk beribadah sholat, I'tikaf, adzan dan Iqomah.
2. Makam, menurut tradisi jawa merupakan tempat yang mengandung kesakralan. Makam dalam Bahasa jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat). Pesarehan, sebuah kata benda yang berasal dari sare (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.
3. Candi sebagai unsur peninggalan sejarah atau purbakala⁴⁷.

B. Community Based Tourism

a. Definisi *Community Based Tourism* (CBT)

Community Based Tourism (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang menitikberatkan pada peran aktif masyarakat lokal sebagai pelaku utama. Suansi menyatakan bahwa *Community Based Tourism* (CBT) mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya, sehingga berfungsi sebagai sarana pembangunan komunitas sekaligus pelestarian lingkungan⁴⁸. Menurut Hausler, *Community Based Tourism* (CBT) memberi akses kepada masyarakat lokal

⁴⁶ Tuti Panghastuti and Aisyah Shalawati, 'Manajemen Daya Tarik Wisata Religi Studi Kasus Makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih, Yogyakarta', 5.2 (2022), 219–28. Hlm 222

⁴⁷ Lukmanul Hakim, 'Strategi Peningkatan Kunjungan Wisata Religi Pada Masa Covid-19 Melalui Optimalisasi Penggunaan Pencarian Online (Google)', 2020.

⁴⁸ Shah Alfi Yulianto, 'Penerapan *Community Based Tourism* (Cbt) Di Pasar Papiangan Ngadiprono Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung' (Universitas Tidar, 2022).

dalam proses manajemen dan pengembangan pariwisata, yang pada akhirnya mendorong pemberdayaan politik melalui kehidupan yang lebih demokratis, termasuk pembagian manfaat ekonomi yang lebih adil⁴⁹. Spenceley menambahkan bahwa *Community Based Tourism* (CBT) melibatkan sekelompok masyarakat yang secara kolektif memutuskan untuk mengembangkan industri pariwisata lokal dalam skala kecil hingga menengah⁵⁰.

Saat ini, pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) telah banyak diterapkan karena mampu menempatkan masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pariwisata di wilayahnya. Suansri menyampaikan bahwa konsep *Community Based Tourism* (CBT) hadir sebagai paradigma baru yang bertujuan menjaga keberlanjutan pariwisata itu sendiri⁵¹. Inti dari *Community Based Tourism* (CBT) adalah pariwisata yang tumbuh dari, dikelola oleh, dan ditujukan untuk masyarakat lokal, khususnya dalam konteks desa wisata yang memanfaatkan potensi dan kearifan lokal sebagai basis pengembangannya.

Dari uraian di atas, dapat saya simpulkan bahwa *Community Based Tourism* (CBT) menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengembangan pariwisata. Menurut dari beberapa ahli di atas *Community Based Tourism* (CBT) tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga

⁴⁹ Khairunnisa Khalda Syafiqah, Dina Aprilia, And Fadira Maharani, 'Implementasi Konsep *Community Based Tourism* (Cbt) Dalam Mendukung Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Pada Destinasi Wisata Sanghyang Kenit Di Kabupaten Bandung Barat', *Mahacita: Jurnal Pencinta Alam Dan Lingkungan*, 1.2 (2022), 1–18. Hlm 2

⁵⁰ Sanna Nadia Suhaimi And Others, 'Analisis Penerapan *Community Based Tourism* (Cbt) Di Desa Wisata Mekarsari, Kabupaten Bandung', *Jurnal Industri Pariwisata*, 6.2 (2024), 160–73.

⁵¹ Sri Endah Nurhidayati, 'Community Based Tourism (Cbt) Sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan'. Hlm 5

menekankan pada keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya. Dengan keterlibatan langsung dalam proses perencanaan dan pengelolaan, masyarakat mendapatkan kesempatan yang lebih besar terhadap proses pengambilan keputusan, sehingga mendorong pemberdayaan serta terciptanya pembagian manfaat yang lebih adil. Dengan demikian, CBT menjadi model pengembangan pariwisata yang berbasis komunitas, yang tumbuh dari masyarakat, dikelola oleh masyarakat, dan pada akhirnya memberikan manfaat kembali kepada masyarakat, terutama dalam konteks pengelolaan potensi desa wisata dan pelestarian kearifan lokal.

b. Tujuan *Community Based Tourism* (CBT)

Tujuan dari *Community Based Tourism* (CBT) adalah untuk mengatasi kesenjangan sosial yang timbul akibat perbedaan kondisi antara lembaga dan komunitas. Saat ini, peran masyarakat lokal sangat krusial dalam memperbaiki citra pariwisata. Fokus utama dari konsep *Community Based Tourism* (CBT) adalah pengembangan sektor pariwisata serta peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat. Selain itu, *Community Based Tourism* (CBT) berupaya melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan memastikan mereka mendapatkan proporsi pendapatan yang signifikan dari kehadiran wisatawan⁵².

Dengan demikian, diharapkan (*Community Based Tourism*) CBT dapat menciptakan lapangan kerja, mengurangi kemiskinan, dan memberikan dampak positif terhadap pelestarian lingkungan serta budaya lokal. Pada akhirnya, kegiatan pariwisata ini diharapkan dapat menumbuhkan identitas dan rasa bangga di kalangan masyarakat setempat. Dengan demikian, CBT dapat dipandang sebagai konsep ekonomi kerakyatan yang nyata, di

⁵² I Kompyang Gede Sutama, Nyoman Diah Utari Dewi, And Luh Riniti Rahayu, 'Community Based Tourism Sebagai Salah Satu Konsep Pengembangan Pariwisata', *Jurnal Studi Perhotelan Dan Pariwisata*, 2.1 (2024), 47–55. Hlm 49

mana masyarakat berperan aktif dan langsung merasakan manfaatnya.

c. Prinsip *Community Based Tourism* (CBT)

Menurut UNEP dan WTO (2005), pariwisata berbasis komunitas *Community Based Tourism* (CBT) mengandung sejumlah prinsip utama yang berfungsi sebagai alat untuk pengembangan masyarakat lokal, yaitu:

- 1) Mengakui, mendukung dan mengembangkan aset masyarakat dalam industri pariwisata
- 2) Melibatkan anggota masyarakat dalam industri pariwisata
- 3) Menumbuhkan kebanggaan masyarakat
- 4) Mengembangkan kualitas hidup masyarakat
- 5) Menjaga kelestarian lingkungan hidup karakter dan budaya
- 6) Memajukan pembelajaran melalui pertukaran budaya
- 7) menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia
- 8) Memajukan keadilan di antara anggota komunitas
- 9) berfungsi untuk menentukan bagi hasil (revenue share) dalam proyek-proyek yang ada di dalamnya⁵³.

d. Aspek *Community Based Tourism* (CBT)

Suansri, juga menyampaikan point-point yang merupakan aspek utama pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) berupa 2 aspek, yaitu:

- 1) Aspek ekonomi memiliki beberapa indikator, antara lain: pengembangan komunitas memerlukan dukungan pendanaan, sektor pariwisata diharapkan mampu membuka peluang kerja, serta menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat.
- 2) Aspek sosial mencakup beberapa indikator, antara lain pengembangan nilai-nilai kehidupan. Dalam kehidupan

⁵³ Syafiqah, Aprilia, And Maharani. Hlm 5

bermasyarakat, perlu adanya kesetaraan gender yang adil antara laki-laki dan perempuan, termasuk menjaga keadilan antargenerasi antara generasi saat ini dan generasi sebelumnya. Selain itu, aspek sosial juga mencakup upaya memperkuat keberadaan suatu wadah atau kelompok yang berbentuk komunitas.⁵⁴

e. Kriteria Keberhasilan *Community Based Tourism* (CBT)

Purbasari dan Asnawi menyatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam penerapan *Community Based Tourism*⁵⁵, terdapat berbagai elemen yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Sumber Daya Alam
 - a) Sumber daya alam dikelola dengan baik.
 - b) Ekonomi lokal dan pola produksi bergantung pada keberlanjutan pemanfaatan sumber daya.
 - c) Keberadaan budaya yang khas menjadi daya tarik utama.
- 2) Organisasi Masyarakat
 - a) Masyarakat memiliki kesadaran, norma, dan ideologi yang sama.
 - b) Terdapat tokoh masyarakat yang dihormati, memahami tradisi lokal, serta memiliki pengetahuan dan kebijakan setempat.
 - c) Masyarakat merasakan rasa memiliki dan berpartisipasi dalam pembangunan yang dilakukan oleh mereka sendiri.
- 3) Manajemen

⁵⁴ Rizki Syarifah, *Studi Literatur: Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Unisula: Jurnal Kajian Ruang. 2021.

⁵⁵ Novia Purbasari And Asnawi, 'Keberhasilan *Community Based Tourism* Di Desa Wisata Kembangarum , Pentingsari Dan Nglanggeran', *Jurnal Teknik Pwk*, 3.3 (2014), 476–85. Hlm 478

- a) Masyarakat menetapkan aturan dan regulasi untuk lingkungan, budaya, dan pengelolaan pariwisata.
- b) Ada organisasi lokal atau mekanisme yang bertugas mengelola pariwisata dengan kemampuan menghubungkan sektor pariwisata dan pengembangan masyarakat.
- c) Keuntungan dari pariwisata didistribusikan secara adil kepada masyarakat.
- d) Keuntungan tersebut juga berkontribusi pada dana masyarakat untuk pembangunan ekonomi dan sosial.

4) Pembelajaran

- a) Membangun proses pembelajaran bersama antara tuan rumah dan pengunjung.
- b) Mendidik dan meningkatkan pemahaman tentang berbagai budaya dan cara hidup.
- c) Meningkatkan kesadaran akan konservasi alam dan budaya di kalangan wisatawan dan masyarakat lokal.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Asal-usul atau Sejarah Desa Wonobodro

Secara etimologis, nama Wonobodro berasal dari dua unsur kata, yaitu *wono* yang berarti hutan atau alas, serta *bodro* yang dimaknai sebagai upaya manusia dalam mencapai kemuliaan hidup. Dengan demikian, Wonobodro dapat dipahami sebagai kawasan hutan yang pada masa lalu digunakan sebagai tempat melakukan laku spiritual guna mencapai derajat kehidupan yang lebih luhur.

Menurut penuturan Kepala Perdikan Yayasan Syekh Maulana Maghribi Wonobodro menjelaskan bahwa sejarah tersebut diketahui melalui cerita lisan yang diturunkan oleh generasi terdahulu masyarakat Wonobodro (hasil wawancara dengan Lurah Perdikan Bapak Sakdullah, 15 Desember 2025):

“Dahulu kala, terdapat seorang santri yang sedang mencari tempat peristirahatan gurunya. Cerita ini mungkin merujuk kepada sosok sunan Kudus. Dalam pencariannya, sang santri berusaha mendaki sebuah bukit dan ia meyakini bahwa saat itu sudah memasuki waktu maghrib. Namun, ketika ia tiba di puncak bukit, ia melihat bahwa matahari masih bersinar. Hal ini mengubah pemikirannya dari merasa sudah masuk waktu maghrib menjadi keyakinan bahwa waktu tersebut belum tiba. Selanjutnya, sang santri langsung membangun mushola dan beristirahat di sana. Setelah itu, ia melakukan tirakat di bawah pohon Jlamprang. Dari tirakat tersebut, ia melihat cahaya cerah yang menyala tinggi ke langit dari dalam hutan. Oleh karena itu, ia cepat-cepat menuju sumber cahaya yang berasal dari balik hutan tersebut. Setelah itu, sang santri menebangi hutan itu dan akhirnya menemukan apa yang ia cari, yaitu dua nisan yang menunjukkan adanya makam di dalamnya, yang sampai saat ini diyakini sebagai makam Syekh Maulana Maghribi. Dari kisah tersebut, bukit yang didaki oleh santri ini sekarang dikenal dengan nama Simaghrib, sedangkan lembah di bawahnya disebut Siweru. Begitu juga, asal nama desa Wonobodro muncul dari peristiwa cahaya yang terang benderang menjulang ke langit. Wono berarti hutan dan Bodro berarti bersinar terang. Jadi, Wonobodro dapat diartikan sebagai hutan yang memancarkan sinar terang⁵⁶.”

⁵⁶ Muchamad Fauzan, ‘Selubung Historiografi Syekh Maulana Maghribi Wonobodro’, 12, No 2 (2015), 267.

B. Letak Geografis Desa Wonobodro

Desa Wonobodro merupakan salah satu wilayah administratif yang berada di Kecamatan Blado, Kabupaten Batang. Desa ini tercatat sebagai desa terluas kedua di Kecamatan Blado dengan total luas wilayah mencapai 362,420 hektare. Secara geografis, Desa Wonobodro terletak pada koordinat 109.86345 Bujur Timur dan -7.087168 Lintang Selatan.

Adapun batas-batas wilayah administrasi Desa Wonobodro adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Blado
2. Sebelah Selatan : Desa Keteleng
3. Sebelah Barat : Desa Bawang
4. Sebelah Timur : Desa Besani

C. Gambaran Umum Makam *Auliya* 'Desa wonobodro

Kompleks Makam *Auliya* ' Wonobodro terletak di Bukit Kamulan, wilayah Desa Wonobodro, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang. Kawasan ini merupakan salah satu situs religius penting yang hingga kini menjadi tujuan utama ziarah. Berdasarkan keterangan pengelola Perdikan, yakni Pengurus Yayasan Syekh Maulana Maghribi yang bertanggung jawab atas perawatan dan pengelolaan makam para *Auliya* ' Wonobodro, jumlah makam yang berada di dalam kompleks ini diperkirakan mencapai sekitar 72 makam. Meskipun demikian, tidak seluruh makam memiliki tingkat kesakralan dan daya tarik yang sama bagi peziarah. Makam Syekh Maulana Maghribi menjadi pusat utama perhatian karena dianggap memiliki kharisma dan nilai spiritual yang paling menonjol.

Beberapa tokoh *Auliya* ' dan ulama yang dimakamkan di kompleks Makam Wonobodro di antaranya adalah Kanjeng Syekh Maulana Maghribi, Kanjeng Syekh Sunan Kudus, Kanjeng Syekh Subakir, Kanjeng Syekh Jumadil Qubro, Kanjeng Syekh Jambu Karang, Kanjeng Syekh Fakir Sugih, Kanjeng Syekh Bandi Matis, Kyai Agung Bahu Rekso, Kyai Agung Pekalongan, serta Kyai Agung Wonobodro. Kehadiran para tokoh tersebut menegaskan kedudukan kompleks makam ini sebagai kawasan religius

yang memiliki nilai sejarah dan spiritual yang tinggi, baik bagi masyarakat setempat maupun para peziarah yang datang dari berbagai wilayah.

Terkait dengan penemuan awal makam Syekh Maulana Maghribi, tidak terdapat kesepakatan yang pasti di kalangan pengelola makam mengenai siapa yang pertama kali menemukannya. Namun, sebagian pihak memperkirakan bahwa Sunan Kudus merupakan tokoh yang menemukan keberadaan makam tersebut. Setelah diketahui keberadaannya, makam Syekh Maulana Maghribi dipelihara oleh Sunan Kudus, dan pada masa selanjutnya pengelolaannya dilakukan secara perseorangan. Seiring berjalannya waktu, kawasan ini berkembang menjadi tempat pemakaman para wali dan ulama, termasuk Sunan Kudus sendiri, yang dimakamkan di sekitar area makam Syekh Maulana Maghribi⁵⁷.

Sebagai pusat utama aktivitas ziarah di Kompleks Makam *Auliya'* Desa Wonobodro, tidak hanya memiliki nilai spiritual yang tinggi, tetapi juga didukung oleh kondisi lingkungan dan aksesibilitas kawasan yang cukup memadai bagi peziarah. Keberadaan makam ini terintegrasi dengan tatanan ruang desa serta fasilitas pendukung yang berkembang seiring meningkatnya kunjungan wisata religi.

Akses menuju Kompleks Makam *Auliya'* Desa wonobodro diawali dengan memasuki wilayah Desa Wonobodro, di mana pengunjung akan disambut oleh sebuah gapura besar yang berdiri di area pertigaan desa dengan tulisan “Selamat Datang di Desa Wonobodro”. Dari titik tersebut, perjalanan dilanjutkan melalui jalur menanjak ke arah perbukitan, dan di sisi kanan jalan tampak Masjid Desa Wonobodro yang berdiri megah sebagai salah satu penanda kawasan religius desa. Perjalanan kemudian berlanjut hingga memasuki sebuah gang yang pada bagian ujung jalannya dilengkapi papan petunjuk arah menuju Kompleks Makam *Auliya'* Desa wonobodro. Meskipun lebar jalan menuju lokasi makam relatif terbatas, jalur tersebut

⁵⁷ Azmi. Hlm 72

masih dapat dilalui oleh kendaraan roda empat, sehingga memudahkan akses peziarah dari berbagai daerah.

Memasuki kawasan wisata religi makam, suasana khas masyarakat lokal mulai terasa melalui keberadaan para pedagang yang berjajar di sepanjang jalur masuk kompleks. Para pedagang tersebut merupakan warga setempat yang menjajakan berbagai produk, terutama opak sebagai makanan khas Desa Wonobodro. Opak dipasarkan dalam bentuk mentah maupun matang, di mana opak mentah umumnya dijual dalam ikatan, sedangkan opak matang dikemas dalam bentuk siap konsumsi. Selain opak, pedagang juga menawarkan aneka manisan pepaya, berbagai jenis jenang tradisional, serta minuman kemasan dengan variasi harga. Aktivitas ekonomi ini tidak hanya melayani kebutuhan peziarah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sekitar kawasan makam.

Lebih ke dalam area Kompleks Makam *Auliya'* Desa wonobodro, pengunjung akan menjumpai fasilitas peribadatan berupa mushola yang berada di sepanjang jalur utama kawasan makam. Mushola tersebut ditempatkan pada sisi kanan dan kiri area makam, dengan pengaturan pemisahan antara mushola bagi peziarah perempuan dan peziarah laki-laki. Mushola perempuan terletak di sisi kanan, sedangkan mushola laki-laki berada di sisi kiri. Di sekitar mushola perempuan terdapat aliran air yang hingga kini belum diketahui secara pasti sumbernya. Masyarakat setempat meyakini bahwa aliran air tersebut berasal dari sebuah pohon besar yang berada di kawasan makam, sehingga air tersebut dipandang memiliki makna simbolik dan nilai spiritual tertentu bagi para peziarah. Selain itu, di bagian depan masing-masing mushola tersedia kolam berbentuk persegi yang dialiri air secara terus-menerus. Kolam ini dimanfaatkan oleh peziarah sebagai sarana berwudhu sebelum melaksanakan ibadah maupun rangkaian kegiatan ziarah di Kompleks Makam *Auliya'* Desa wonobodro.

D. Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) pada wisata religi Makam *Auliya'* di Desa Wonobodro Kabupaten Batang

1. Sumber daya alam

Makam *Auliya'* Desa Wonobodro merupakan salah satu kawasan yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat setempat. Kawasan makam tidak hanya difungsikan sebagai tempat ziarah, tetapi juga menjadi bagian dari ruang sosial masyarakat dalam menjalankan berbagai aktivitas keagamaan dan kemasyarakatan. Lingkungan di sekitar makam dikelola oleh pengurus perdikan dengan melibatkan masyarakat setempat, khususnya dalam kegiatan pemeliharaan dan kebersihan kawasan. Pengelolaan lingkungan di kawasan Makam *Auliya'* dilakukan secara sederhana dan bersifat partisipatif. Fasilitas kebersihan yang tersedia berupa bak sampah yang ditempatkan di beberapa titik untuk menampung sampah yang dihasilkan dari aktivitas peziarah maupun masyarakat. Namun demikian, pengelolaan sampah, terutama sampah plastik, belum didukung oleh sistem yang terstruktur. Dalam praktik sehari-hari, sebagian sampah plastik masih ditangani oleh masyarakat dengan cara dibakar.

Meskipun sistem pengelolaan sampah belum berjalan secara optimal, masyarakat tetap menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap kebersihan lingkungan kawasan wisata. Kepedulian tersebut diwujudkan melalui kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat serta menjelang acara-acara besar, seperti Haul pada bulan Suro (Muharam). Kegiatan kerja bakti melibatkan warga sekitar untuk membersihkan area makam, jalan menuju makam, serta kawasan hutan di sekitarnya. Aktivitas ini telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat dalam menjaga kebersihan, kenyamanan, dan kelestarian lingkungan kawasan Makam *Auliya'*.

Keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan kawasan makam juga disampaikan oleh Bapak Sakdullah selaku Ketua Pengurus Perdikan (lembaga pengelola makam) dalam wawancara berikut:

"Kegiatan resik-resik (bersih-bersih) ini sudah jadi tradisi kami setiap Jumat atau saat mau ada acara besar seperti Suroan. Warga di sini merasa makam ini adalah bagian dari hidup mereka, jadi kalau kotor ya mereka merasa malu sendiri. Semuanya turun

tangan, dari bapak-bapak sampai anak muda, karena kami merasa punya tanggung jawab bersama. Bagi kami, menjaga kebersihan makam bukan sekadar menyapu sampah, tapi juga bentuk pengabdian dan cara kami menjemput keberkahan di tanah wali ini.⁵⁸"

Selain dimanfaatkan sebagai ruang aktivitas sosial dan keagamaan, lingkungan alam di sekitar Desa Wonobodro juga berperan penting dalam menunjang kehidupan ekonomi masyarakat. Kehidupan ekonomi masyarakat masih sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam setempat, khususnya pada sektor pertanian dan pengolahan pangan tradisional. Sebagian masyarakat memanfaatkan lahan untuk menanam singkong dan jagung yang kemudian diolah menjadi produk pangan seperti opak dan nasi jagung. Setelah masa panen selesai, masyarakat kembali menanam jenis tanaman yang sama sebagai bagian dari pola pemanfaatan lahan yang telah dilakukan secara turun-temurun.

Dalam pemanfaatan sumber daya alam tersebut, masyarakat juga berupaya menjaga kelestarian lingkungan agar sumber daya yang ada tetap dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Sakdullah selaku Ketua Pengurus Perdikan (lembaga pengelola makam):

"Kami selalu berpesan kepada warga, silakan mencari rezeki dari berkah adanya makam ini, baik itu jualan makanan maupun oleh-oleh. Namun, bahan bakunya seperti singkong, jagung atau buah itu kan ambil dari tanah desa kita sendiri. Ambil secukupnya, jangan sampai merusak kebun atau menebang pohon sembarangan. Kalau alam kita rusak dan gersang, peziarah tidak akan nyaman, dan pada akhirnya rezeki warga sendiri yang akan terhenti.⁵⁹"

Ibu Daryati, seorang warga lokal sekaligus pelaku UMKM, menjelaskan:

"Bahan baku untuk bikin opak, nasi jagung dan manisan ini sebagian besar kami ambil dari kebun sendiri atau beli dari kebun tetangga di desa ini. Kami memanennya secukupnya saja sesuai pesanan, tidak berlebihan apalagi sampai merusak tanaman. Habis

⁵⁸ Wawancara Dengan Bapak Sakdullah di Desa Wonobodro pada tanggal 15 Desember 2025

⁵⁹ Wawancara Dengan Bapak Sakdullah di Desa Wonobodro pada tanggal 15 Desember 2025

dipanen, tanahnya pasti dirawat dan dipupuk lagi supaya musim depan masih bisa panen. Kami sadar, kalau kebunnya dijaga, bahan baku akan terus ada dan usaha kami bisa jalan terus.⁶⁰

Selain aktivitas lingkungan dan ekonomi, masyarakat Desa Wonobodro juga memiliki kehidupan sosial dan budaya yang masih terjaga hingga saat ini. Berbagai tradisi dan kegiatan bersama masih rutin dilaksanakan sebagai bagian dari kehidupan sosial sehari-hari masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah kegiatan pembuatan opak ketan jumbo dan rengginang yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat. Tradisi pembuatan opak ketan jumbo dan rengginang dilaksanakan setiap bulan Rabiul Awal, tepatnya pada tanggal 12, sekitar pukul 03.00 dini hari. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid dan diikuti oleh masyarakat setempat. Setelah proses pembuatan selesai, masyarakat melakukan prosesi saling menukar hasil olahan makanan antarwarga sebagai bentuk kebersamaan dan solidaritas sosial. Tradisi ini menjadi bagian dari aktivitas keagamaan sekaligus sosial yang mempererat hubungan antarwarga.

Selain tradisi tersebut, pada momentum Hari Raya Idulfitri masyarakat Desa Wonobodro juga memiliki kebiasaan menerbangkan balon udara yang dibuat secara mandiri oleh warga. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk perayaan hari besar keagamaan dan menjadi hiburan bagi masyarakat sekitar maupun pengunjung yang datang ke kawasan Makam *Auliya'*. Pada bulan Rajab, tepatnya tanggal 12, masyarakat menyelenggarakan kegiatan sunatan massal bagi anak-anak. Sebelum pelaksanaan sunatan, anak-anak yang akan disunat diarak mengelilingi desa dengan pawai obor. Arak-arakan tersebut melibatkan partisipasi masyarakat secara luas dan menciptakan suasana kebersamaan dalam pelaksanaan tradisi. Dalam rangkaian kegiatan sosial dan budaya tersebut, masyarakat juga menampilkan berbagai kesenian

⁶⁰ Wawancara Dengan Ibu Daryatidi Desa Wonobodro pada tanggal 17 Desember 2025

lokal, antara lain kesenian kuntulan, duroran, serta pentas seni yang melibatkan anak-anak desa. Penampilan kesenian ini diselenggarakan oleh warga dan menjadi sarana pelestarian budaya lokal yang masih hidup di tengah masyarakat Desa Wonobodro.

Berbagai aktivitas sosial dan budaya tersebut menjadikan kawasan Makam *Auliya'* tidak hanya dimaknai sebagai tempat ziarah semata, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan pelestarian budaya masyarakat setempat. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, kehidupan sosial masyarakat tetap terjaga dan tradisi lokal terus dilestarikan di tengah aktivitas keagamaan yang berlangsung di kawasan makam.

2. Organisasi Masyarakat

Masyarakat Desa Wonobodro memiliki kesadaran bersama yang kuat dalam menjaga keberlangsungan kawasan Makam *Auliya'* serta melestarikan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai sosial seperti rukun, dan gotong royong, masih melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan menjadi pedoman dalam membangun hubungan antarsesama warga. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam keterlibatan masyarakat pada berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan yang berlangsung di kawasan makam. Dalam kehidupan sosial masyarakat, pola interaksi antarwarga menunjukkan hubungan yang erat dan saling mendukung. Masyarakat terbiasa bekerja sama dan saling membantu tanpa memandang usia, kedudukan, maupun latar belakang sosial. Kegiatan bersama seperti kerja bakti, pengajian, peringatan hari besar keagamaan, serta tradisi lokal menjadi ruang interaksi yang memperkuat hubungan sosial antarwarga Desa Wonobodro. Hal ini sebagaimana di sampaikan oleh Bapak Sakdullah selaku ketua pengurus Perdikan.

"Warga di sini punya ikatan batin yang kuat dengan makam. Kalau ada kegiatan bersih-bersih massal menjelang hari besar atau persiapan khaul, pengurus itu tidak perlu repot menyuruh atau memaksa. Mereka datang sendiri, bawa alat sendiri dari rumah, dan bantu tenaga dengan ikhlas. Nilai kebersamaannya sangat terasa,

*karena dari ujung ke ujung semua merasa punya tanggung jawab yang sama untuk memuliakan makam Auliya' ini."*⁶¹

Dalam pengelolaan kawasan Makam *Auliya'*, masyarakat mengenal lembaga yang disebut Perdikan. Perdikan merupakan lembaga pengelola tradisional yang dibentuk dan diakui oleh masyarakat Desa Wonobodro untuk mengatur keberlangsungan kawasan makam beserta aktivitas keagamaan dan sosial yang berlangsung di dalamnya. Lembaga ini berlandaskan pada adat dan nilai-nilai lokal, serta berfungsi sebagai penghubung antara kepentingan masyarakat, kegiatan keagamaan, dan pengelolaan kawasan makam secara kolektif.

Peran Perdikan dalam mengatur berbagai aktivitas di kawasan makam terlihat dari pembagian tugas dan mekanisme koordinasi yang dilakukan bersama masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu pengurus Perdikan berikut:

*"Di Perdikan, tugas kami adalah memastikan semua berjalan selaras. Kami mengatur siapa yang bertugas di bagian kebersihan, siapa yang menjaga parkir, sampai petugas yang menyambut peziarah di area makam. Kami tidak bekerja sendiri, semua keputusan besar kami bicarakan bersama warga dalam musyawarah rutin Minggu Pahing agar semua merasa memiliki dan bertanggung jawab."*⁶²

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pengelolaan kawasan Makam *Auliya'* dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas dan melibatkan masyarakat dalam setiap proses pengambilan keputusan. Keterlibatan masyarakat tersebut diwujudkan melalui forum musyawarah yang dilaksanakan secara rutin pada Minggu Pahing. Pertemuan ini menjadi wadah bagi masyarakat dan pengurus

⁶¹ Wawancara Dengan Bapak Sakdullah di Desa Wonobodro pada tanggal 15 Desember 2025

⁶² Wawancara Dengan Bapak Sakdullah di Desa Wonobodro pada tanggal 15 Desember 2025

Perdikan untuk menyampaikan aspirasi, saran, serta masukan terkait pengelolaan kawasan makam.

Keberadaan tokoh masyarakat dan pengurus Perdikan Makam *Auliya'* juga memiliki peran penting dalam mengoordinasikan berbagai aktivitas kemasyarakatan. Para tokoh tersebut dipandang memiliki pemahaman yang mendalam mengenai adat istiadat, tradisi lokal, serta tata nilai yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, mereka dihormati dan dijadikan rujukan dalam pengambilan keputusan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan makam dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Melalui sistem pengelolaan yang partisipatif tersebut, masyarakat memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungan kawasan Makam *Auliya'*. Melalui keterlibatan dalam forum musyawarah dan pelaksanaan berbagai kegiatan, masyarakat menunjukkan rasa memiliki terhadap kawasan Makam *Auliya'* Desa Wonobodro. Pengelolaan kawasan makam dipahami sebagai bagian dari kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat, sehingga keberlangsungan nilai-nilai religius, sosial, dan budaya di kawasan tersebut tetap terjaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

3. Manajemen

Dalam kawasan Makam *Auliya'* Desa Wonobodro telah berkembang seperangkat aturan, baik yang bersifat tertulis maupun tidak tertulis, yang menjadi pedoman bersama bagi masyarakat setempat maupun peziarah. Aturan-aturan tersebut berkaitan dengan kewajiban menjaga kebersihan lingkungan, penerapan sikap sopan santun selama berada di area makam, serta tata cara pelaksanaan kegiatan keagamaan yang telah berlangsung secara turun-temurun. Keberadaan norma dan aturan ini berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengarahkan masyarakat dan pengunjung agar aktivitas yang dilakukan tetap tertib serta selaras dengan nilai-nilai religius dan budaya lokal. Pengelolaan kawasan Makam *Auliya'* Desa Wonobodro melalui lembaga Perdikan didukung oleh struktur organisasi yang jelas dan pembagian peran yang

terorganisasi. Berdasarkan data kepengurusan, struktur Perdikan terdiri dari kepala perdikan, imam masjid, juru kunci makam, *gabluk*, *ulu-ulu*, minyak masjid, modin, bayan, serta petugas kebersihan makam. Masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab yang berkaitan dengan pengelolaan kegiatan keagamaan, pemeliharaan kawasan makam, serta pelayanan terhadap masyarakat dan peziarah.

Struktur Kepengurusan Perdikan *Auliya'* Wonobodro 2024

TABEL 1.1 Struktur Kepengurusan Perdikan 1

NO	NAMA	JABATAN
1	Sakdullah	Kepala Perdikan
2	Suwandi	Imam Masjid
3	Kasdu'i	Juru Kunci Makam
4	Amat Misman	Gabluk
5	Ramidi	Gabluk
6	Satam	Gabluk
7	Muldiyono	Ulu-Ulu
8	Abdul Syukur	Minyak Masjid
9	Juki	Modin
10	Wahir	Modin
11	Amat Tasim	Modin
12	Khaeri	Modin
13	Samad	Modin
14	Sugirman	Modin
15	Akhmadi	Gabluk
16	Sutikno	Modin
17	Niam	Modin
18	Warmadi	Modin
19	Rasiman	Modin
20	Slamwt	Kebersihan Makam

21	Ramidi	Kebersihan Makam
22	Muzaer	Kebersihan Makam
23	Sutikno	Kebersihan Makam
24	Muyanto	Kebersihan Makam
25	German	Kebersihan Makam
26	Ali Mukt	Kebersihan Makam
27	Mundakir	Kebersihan Makam
28	Ahyon	Bayan

Tabel 1

Keberadaan struktur organisasi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kawasan Makam *Auliya'* tidak berjalan secara individual, melainkan melalui sistem kelembagaan yang telah disepakati bersama oleh masyarakat. Pembagian peran ini membantu menjaga keteraturan pelaksanaan kegiatan serta memastikan bahwa fungsi sosial, religius, dan lingkungan kawasan makam dapat berjalan secara berkelanjutan.

Penerapan aturan dan norma tersebut tidak terlepas dari peran lembaga pengelola kawasan makam. Pengelolaan kawasan wisata religi Makam *Auliya'* berada di bawah tanggung jawab lembaga Perdikan, yang merupakan struktur organisasi tradisional sekaligus kepengurusan resmi dalam mengatur keberlangsungan berbagai kegiatan di kawasan makam. Pengurus Perdikan memiliki peran dalam mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan keagamaan, pemeliharaan lingkungan, serta pengaturan aktivitas masyarakat dan peziarah yang datang ke kawasan makam. Dalam menjalankan tugasnya, pengurus Perdikan melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan kawasan makam. Keterlibatan masyarakat tersebut tampak dalam proses perencanaan kegiatan, pelaksanaan aturan, hingga pemeliharaan fasilitas makam. Pola pengelolaan yang melibatkan masyarakat ini membentuk hubungan kerja sama antara pengurus dan warga, sehingga pengelolaan

kawasan makam tidak hanya dilakukan oleh satu pihak, tetapi menjadi tanggung jawab bersama.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sakdullah selaku pengurus perdikan masyarakat juga dilibatkan dalam perencanaan kegiatan

“Biasanya kalau akan ada kegiatan besar seperti haul atau kegiatan keagamaan lainnya, kami dari Perdikan terlebih dahulu mengadakan musyawarah dengan masyarakat. Dalam pertemuan itu kami membahas kebutuhan kegiatan, mulai dari persiapan tempat, konsumsi, keamanan, parkir, sampai pembagian tugas masing-masing warga. Jadi semuanya direncanakan bersama agar kegiatan bisa berjalan lancar. Untuk pembagian tugas, biasanya bapak-bapak membantu pekerjaan di lapangan seperti menata area kegiatan, mengatur parkir kendaraan peziarah, menjaga keamanan, dan membantu kebersihan lingkungan. Ibu-ibu biasanya bertanggung jawab pada bagian konsumsi, mulai dari menyiapkan makanan dan minuman untuk tamu maupun panitia. Sementara anak-anak muda membantu administrasi, dokumentasi kegiatan, penyampaian informasi, dan koordinasi dengan warga lainnya. Dengan pembagian tugas seperti itu, semua masyarakat bisa ikut berpartisipasi sesuai kemampuan masing-masing.”⁶³

Selain didukung oleh struktur organisasi yang jelas, aspek manajemen dalam pengelolaan wisata religi Makam *Auliya*’ juga terlihat dari adanya proses perencanaan dan koordinasi yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan keagamaan maupun acara besar, seperti haul dan kegiatan keagamaan lainnya. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pengurus Perdikan mengadakan musyawarah yang melibatkan masyarakat untuk membahas kebutuhan kegiatan, pembagian tugas, serta persiapan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dalam proses tersebut, masyarakat diberikan peran sesuai kemampuan masing-masing. Kaum laki-laki umumnya bertanggung jawab pada persiapan lapangan, pengaturan parkir, keamanan, kebersihan, serta penataan fasilitas. Kaum perempuan berperan dalam menyiapkan konsumsi dan kebutuhan tamu selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, generasi muda dilibatkan dalam

⁶³ Wawancara Dengan Bapak Sakdullah di Desa Wonobodro pada tanggal 15 Desember 2025

kegiatan administrasi, dokumentasi, penyampaian informasi, serta membantu koordinasi antarwarga. Pembagian tugas tersebut menunjukkan adanya pengorganisasian yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan sehingga seluruh rangkaian acara dapat berjalan secara tertib dan efektif.

Melalui musyawarah dan pembagian tugas tersebut, masyarakat tidak hanya menjadi pelaksana kegiatan, tetapi juga terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Keterlibatan ini mencerminkan penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT), di mana masyarakat berperan aktif dalam pengelolaan wisata dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kegiatan yang dilaksanakan di kawasan Makam *Auliya'* Desa Wonobodro.

Selain aspek pengelolaan dan sosial, keberadaan wisata religi Makam *Auliya'* juga berkaitan dengan aktivitas ekonomi masyarakat di sekitarnya. Berbagai kegiatan ekonomi berkembang seiring dengan aktivitas ziarah, seperti jasa parkir, perdagangan makanan, serta usaha kecil yang menyediakan oleh-oleh bagi pengunjung. Aktivitas ekonomi tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat di sekitar kawasan makam. Manfaat ekonomi yang diperoleh dari aktivitas wisata religi dikelola secara kolektif dan dimanfaatkan untuk kebutuhan bersama. Sebagian pendapatan dialokasikan untuk pemeliharaan fasilitas makam, perawatan lingkungan, serta mendukung pelaksanaan kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat. Selain itu, dana yang terkumpul juga digunakan untuk mendukung kebutuhan pembangunan kecil yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Pola pemanfaatan ini menunjukkan bahwa kawasan Makam *Auliya'* tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika sosial dan ekonomi masyarakat Desa Wonobodro.

4. Pembelajaran

Aktivitas wisata religi di kawasan Makam *Auliya'* Desa Wonobodro tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan ziarah dan ibadah

semata, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran bagi para pengunjung. Berdasarkan pengalaman pengunjung, motivasi kedatangan ke Makam *Auliya* umumnya dilatar belakangi oleh keinginan untuk berziarah, berdoa, serta mencari ketenangan batin. Suasana kawasan makam yang religius, tenang, dan jauh dari hiruk pikuk aktivitas perkotaan memberikan ruang bagi pengunjung untuk melakukan refleksi dan introspeksi diri. Selain itu, sebagian pengunjung juga memiliki ketertarikan untuk mengetahui sejarah para *Auliya* yang dimakamkan di kawasan tersebut.

Informasi mengenai Makam *Auliya* Desa Wonobodro diperoleh pengunjung melalui berbagai sumber, seperti cerita dari teman dan keluarga, informasi dari masyarakat sekitar, serta media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Makam *Auliya* telah dikenal luas dan menjadi perbincangan di wilayah Kabupaten Batang dan sekitarnya sebagai salah satu tujuan wisata religi yang memiliki suasana religius yang kuat. Penyebaran informasi secara informal tersebut turut mendorong minat masyarakat untuk berkunjung dan mengenal lebih dekat nilai-nilai yang ada di kawasan makam.

Selama berada di kawasan Makam *Auliya*, pengunjung memperoleh pembelajaran mengenai tradisi keagamaan dan budaya lokal yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat setempat. Pengunjung memahami bahwa kegiatan ziarah tidak hanya dilakukan dengan datang dan berdoa, tetapi juga mengikuti tata cara tertentu, seperti pelaksanaan tahlil, doa bersama, serta penerapan adab dan sikap sopan selama berada di area makam. Dalam praktiknya, pengunjung diarahkan untuk menjaga ketenangan, berbicara dengan suara pelan, berpakaian sopan, serta mengikuti rangkaian doa yang dipimpin oleh juru kunci atau tokoh setempat. Norma-norma tersebut disampaikan secara langsung melalui arahan pengurus makam maupun secara tidak langsung melalui keteladanan masyarakat sekitar, sehingga pengunjung

dapat menyesuaikan perilaku mereka dengan nilai-nilai religius yang berlaku di kawasan makam.

Selain itu, pengunjung juga mendapatkan pengetahuan mengenai berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan di kawasan Makam *Auliya'*, seperti pengajian, diba'an, peringatan haul, serta kegiatan keagamaan pada waktu-waktu tertentu, termasuk pada bulan Suro. Kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan partisipasi masyarakat dan peziarah secara bersama-sama, sehingga menciptakan interaksi sosial yang bersifat edukatif. Melalui penjelasan dari warga sekitar, pengunjung memahami bahwa tradisi tersebut dilaksanakan secara gotong royong dan memiliki makna untuk mempererat kebersamaan, menjaga nilai religius, serta menumbuhkan rasa hormat kepada para ulama dan tokoh agama.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Fitri selaku pengunjung Makam *Auliya'* Desa Wonobodro:

*"Awalnya saya datang ke Makam Auliya' hanya untuk berziarah dan berdoa. Namun setelah berada di sini, saya mendapatkan banyak pengetahuan baru tentang tradisi dan budaya masyarakat setempat. Saya sempat berbincang dengan beberapa warga dan pengurus makam mengenai sejarah para Auliya', kegiatan haul, pengajian, dan tradisi yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Dari penjelasan tersebut saya jadi memahami bahwa kegiatan-kegiatan itu tidak hanya memiliki nilai keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga kebersamaan masyarakat. Selain itu, saya juga melihat masyarakat sangat ramah dan menjaga kebersihan lingkungan makam dengan baik. Pengunjung selalu diingatkan untuk menjaga sopan santun, tidak berbicara keras, serta menjaga kebersihan selama berada di kawasan makam. Dari pengalaman tersebut saya belajar pentingnya menghormati budaya lokal, menjaga lingkungan, dan menghargai tradisi yang diwariskan oleh para pendahulu."*⁶⁴

Proses pembelajaran yang terjadi di kawasan Makam *Auliya'* tidak hanya dirasakan oleh pengunjung, tetapi juga oleh masyarakat setempat. Melalui interaksi dengan peziarah yang berasal dari berbagai

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Fitri selaku pengunjung Makam *Auliya'* Desa Wonobodro pada tanggal 17 Desember 2025

daerah, masyarakat memperoleh pengalaman dalam melayani tamu, berkomunikasi dengan beragam karakter pengunjung, serta memahami kebutuhan peziarah yang datang ke kawasan makam. Pengalaman tersebut menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat untuk meningkatkan kemampuan pelayanan, pengelolaan kawasan wisata, serta menjaga kenyamanan pengunjung tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, tercipta hubungan timbal balik yang memungkinkan masyarakat dan pengunjung saling bertukar pengetahuan, pengalaman, serta nilai-nilai sosial dan keagamaan.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak Ahmad warga lokal Desa Wonobodro:

*"Dengan adanya peziarah yang datang dari berbagai daerah, kami juga mendapatkan banyak pengalaman baru. Kami belajar bagaimana melayani tamu dengan baik, menjaga kenyamanan pengunjung, serta mengelola kegiatan wisata religi agar tetap tertib. Selain itu, kami juga sering mendapat berbagai cerita dan pengalaman dari para peziarah yang datang. Dari situ kami belajar untuk terus meningkatkan pelayanan tanpa meninggalkan nilai-nilai dan tradisi yang sudah ada di Desa Wonobodro. Jadi menurut saya, bukan hanya pengunjung yang belajar dari masyarakat, tetapi masyarakat juga belajar dari kehadiran para pengunjung."*⁶⁵

Proses pembelajaran juga terjadi dalam bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh masyarakat setempat. Sikap ramah, keterbukaan, serta budaya gotong royong yang masih kuat menjadi contoh nyata bagi pengunjung mengenai pentingnya menjaga harmoni sosial. Lingkungan makam yang bersih, tertib, dan terawat mencerminkan adanya kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga kelestarian kawasan wisata religi. Kehadiran pengurus yang secara aktif mengingatkan pengunjung untuk menjaga ketenangan, kesopanan, dan kebersihan turut memperkuat suasana religius yang tetap terjaga meskipun jumlah

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad selaku warga lokal Desa Wonobodro pada tanggal 15 Desemberr 2025

pengunjung cukup banyak. Melalui pengalaman tersebut, pengunjung tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai religius dan budaya lokal, tetapi juga kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, menghormati tradisi, serta berpartisipasi dalam upaya pelestarian budaya dan lingkungan yang menjadi identitas kawasan wisata religi.

Dengan demikian, wisata religi Makam *Auliya*’ Desa Wonobodro menjadi sarana pembelajaran yang bersifat dua arah, di mana pengunjung memperoleh pengetahuan dan pengalaman mengenai nilai religius, budaya, dan sosial masyarakat lokal, sementara masyarakat setempat turut belajar dalam mengelola kunjungan wisata secara tertib dan berkelanjutan. Pembelajaran ini berkontribusi dalam menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya menjaga tradisi, lingkungan, dan nilai-nilai lokal agar tetap lestari di tengah perkembangan aktivitas wisata.

E. Dampak *Community Based Tourism* Terhadap Ekonomi dan Sosial Masyarakat Lokal Makam *Auliya*’ Desa Wonobodro Kabupaten Batang

1. Aspek Ekonomi

Keberadaan wisata religi Makam *Auliya*’ Desa Wonobodro memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat di sekitarnya. Intensitas kunjungan peziarah yang relatif stabil mendorong munculnya berbagai kegiatan ekonomi lokal yang menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat. Aktivitas tersebut berkembang secara alami seiring dengan kebutuhan peziarah selama berada di kawasan makam.

Sebagian masyarakat memanfaatkan peluang tersebut dengan membuka usaha perdagangan di sekitar kawasan Makam *Auliya*’. Di sisi lain, masyarakat yang tidak secara langsung berjualan di area makam tetap berperan dalam mendukung kegiatan ekonomi wisata melalui pengolahan produk pangan khas lokal. Beberapa jenis olahan yang dihasilkan antara lain manisan, opak, nasi jagung, dan bunttil. Produk-

produk tersebut diolah dengan memanfaatkan bahan baku lokal dan menjadi bagian dari konsumsi maupun komoditas yang ditawarkan kepada pengunjung. Usaha pengolahan pangan khas lokal tersebut umumnya dijalankan dalam skala rumah tangga atau home industry. Pola usaha berbasis keluarga ini tidak hanya menciptakan kesempatan kerja di tingkat rumah tangga, tetapi juga memperkuat peran keluarga sebagai unit ekonomi dalam kehidupan masyarakat Desa Wonobodro.

Selain melalui usaha pengolahan pangan, masyarakat juga memperoleh manfaat ekonomi dari aktivitas pendukung wisata religi. Beberapa warga berperan sebagai juru parkir, tukang ojek, pengelola warung makan, serta penyedia jasa penginapan atau homestay bagi peziarah yang ingin menginap. Keterlibatan masyarakat dalam berbagai sektor pendukung tersebut membuka peluang kerja informal dan memberikan alternatif mata pencaharian di luar sektor pertanian.

“Kalau hari biasa ya alhamdulillah tetap ada penghasilan dari peziarah yang datang. Rata-rata bisa dapat sekitar satu juta sampai satu setengah juta rupiah. Tapi kalau pas haul, pengunjungnya jauh lebih banyak sehingga dagangan juga lebih laris. Biasanya pendapatan bisa sampai lima juta rupiah, bahkan ada pedagang yang pernah mendapatkan lebih dari sepuluh juta rupiah selama acara haul berlangsung. Karena itu, keberadaan makam ini sangat membantu perekonomian warga, terutama yang berjualan dan menyediakan kebutuhan para peziarah.”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku usaha di sekitar kawasan makam, pendapatan yang diperoleh pedagang pada kondisi kunjungan normal rata-rata berkisar antara Rp1.000.000 hingga Rp1.500.000. Namun, pada saat penyelenggaraan haul, ketika jumlah peziarah meningkat secara signifikan, pendapatan pedagang dapat mencapai sekitar Rp5.000.000. Bahkan, beberapa pedagang mengaku pernah memperoleh pendapatan lebih dari Rp10.000.000 selama berlangsungnya kegiatan haul. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tingginya intensitas kunjungan peziarah memberikan dampak

⁶⁶ Wawancara dengan ibu Daryati selaku pelaku usaha disekitar makam Auliya’ Desa Wonobodro pada tanggal 17 Desember 2026

langsung terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Secara keseluruhan, keberadaan wisata religi Makam *Auliya* ' Desa Wonobodro berperan dalam meningkatkan perputaran ekonomi lokal dan memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Dampak ekonomi tersebut dirasakan dalam bentuk bertambahnya sumber pendapatan rumah tangga serta berkembangnya usaha-usaha lokal yang berbasis pada potensi dan kearifan masyarakat setempat.

Manfaat ekonomi juga dirasakan oleh masyarakat yang bekerja sebagai penyedia jasa ojek dan pengelola parkir. Berdasarkan keterangan informan, pengemudi ojek dapat memperoleh pendapatan sekitar Rp300.000 hingga Rp400.000 selama pelaksanaan haul karena tingginya mobilitas peziarah menuju kawasan makam. Sementara itu, sektor parkir menjadi salah satu sumber pendapatan yang cukup besar pada saat haul, dengan total penerimaan yang dapat mencapai Rp3.000.000 hingga Rp4.000.000. Tarif parkir yang diberlakukan meliputi Rp3.000 untuk sepeda motor, Rp5.000 untuk mobil, dan Rp10.000 untuk bus. Adapun pada hari-hari biasa, kawasan makam umumnya tidak memberlakukan tarif parkir karena jumlah pengunjung relatif sedikit. Pengecualian terjadi pada malam Jumat, ketika kunjungan peziarah meningkat sehingga diberlakukan tarif parkir sebesar Rp2.000. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kunjungan peziarah memberikan dampak langsung terhadap berkembangnya berbagai aktivitas ekonomi masyarakat serta meningkatkan pendapatan warga yang terlibat dalam sektor jasa pendukung wisata religi.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sakdullah selaku ketua pengurus Perdikan Makam *Auliya* ' Wonobodro

“Kalau untuk parkir, hari biasa umumnya tidak ada tarif karena pengunjung belum terlalu ramai. Namun, pada malam Jumat biasanya mulai diberlakukan parkir sebesar dua ribu rupiah karena jumlah peziarah meningkat. Saat acara haul, pendapatan parkir bisa mencapai sekitar tiga sampai empat juta rupiah. Tarif yang diberlakukan sudah ditetapkan, yaitu tiga ribu rupiah untuk sepeda

motor, lima ribu rupiah untuk mobil, dan sepuluh ribu rupiah untuk bus. Begitu juga dengan jasa ojek, pada saat haul para pengemudi bisa memperoleh pendapatan sekitar tiga ratus hingga empat ratus ribu rupiah karena tingginya aktivitas peziarah yang datang ke kawasan makam.”⁶⁷

2. Aspek Sosial

Keberadaan wisata Makam *Auliya'* juga membawa pengaruh nyata terhadap hubungan sosial antarwarga Desa Wonobodro. Masyarakat yang terlibat dalam kepengurusan dan pengelolaan kawasan makam menjadi lebih intens berinteraksi melalui kegiatan musyawarah, koordinasi, dan kerja bakti yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup pengaturan jadwal aktivitas keagamaan, penataan area makam, penjagaan ketertiban, serta pengelolaan fasilitas pendukung bagi para peziarah. Intensitas interaksi dalam proses pengelolaan ini mendorong tumbuh dan menguatnya nilai-nilai sosial seperti kerukunan, gotong royong, serta sikap saling menghormati antarwarga. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sakdullah selaku ketua pengurus perdikan makam *auliya'* Desa Wonobodro

“Dalam pengelolaan wisata religi Makam Auliya', setiap kelompok masyarakat memiliki peran masing-masing yang sudah berjalan dengan cukup baik. Laki-laki biasanya lebih banyak terlibat dalam kegiatan teknis seperti pengaturan parkir, menjaga keamanan, kebersihan lingkungan, serta perawatan fasilitas makam. Sementara itu, perempuan lebih banyak berperan dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti membantu persiapan acara, kegiatan selamatan, serta sebagian juga terlibat dalam pencatatan administrasi dan pengelolaan kegiatan di kawasan makam. Untuk generasi muda, mereka juga ikut dilibatkan dalam pengelolaan wisata ini. Biasanya anak-anak muda membantu dalam hal dokumentasi kegiatan, seperti foto dan video, kemudian membantu penyebaran informasi ketika ada kegiatan besar atau acara keagamaan. Selain itu, mereka juga membantu koordinasi antarwarga, terutama saat persiapan acara yang melibatkan banyak orang.”⁶⁸

⁶⁷ Wawancara Dengan Bapak Sakdullah di Desa Wonobodro pada tanggal 15 Desember 2025

⁶⁸ Wawancara Dengan Bapak Sakdullah di Desa Wonobodro pada tanggal 15 Desember 2025

"Kalau menurut saya, keberadaan wisata religi Makam Auliya' ini membuat warga jadi lebih sering berinteraksi dan bekerja sama. Dalam pengelolaannya, setiap orang memiliki peran masing-masing sesuai kemampuan yang dimiliki. Bapak-bapak biasanya membantu mengatur parkir, menjaga keamanan, membersihkan lingkungan, dan memperbaiki fasilitas yang ada di kawasan makam. Sementara ibu-ibu ikut membantu dalam kegiatan sosial keagamaan, penataan lingkungan, serta membantu urusan administrasi ketika ada kegiatan atau acara tertentu⁶⁹." Tambah Bapak Ahmad selaku warga lokal Desa Wonobodro

Dalam praktik pengelolaan wisata religi Makam Auliya', masyarakat berperan aktif sesuai dengan kemampuan dan peran masing-masing. Laki-laki umumnya terlibat dalam pengelolaan parkir kendaraan peziarah, penjagaan keamanan, kebersihan lingkungan, serta perawatan sarana dan prasarana makam. Selain itu, sebagian masyarakat juga berperan sebagai tukang ojek yang melayani transportasi peziarah dari area parkir menuju kawasan makam, sehingga turut mendukung kenyamanan dan aksesibilitas pengunjung. Sementara itu, perempuan berperan dalam penataan lingkungan, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan sosial, serta pencatatan dan pengelolaan administrasi kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas di kawasan makam. Peran perempuan ini menunjukkan kontribusi penting dalam menjaga keteraturan dan kelancaran pengelolaan wisata religi, khususnya dalam aspek administrasi dan sosial kemasyarakatan.

Generasi muda turut dilibatkan dalam membantu pengelolaan kawasan makam, terutama dalam mendukung pencatatan dan pengelolaan administrasi kegiatan, penyampaian informasi, koordinasi antarwarga, serta pembuatan dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto dan video. Keterlibatan generasi muda ini tidak hanya memperkuat efektivitas pengelolaan, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran sosial dan pelestarian nilai-nilai lokal bagi generasi penerus. Adapun generasi

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Ahmad selaku warga lokal Desa Wonobodro pada tanggal 15 Desemberr 2025

tua berperan sebagai tokoh masyarakat yang memberikan arahan, nasihat, serta menjadi rujukan dalam pelaksanaan tradisi dan kegiatan keagamaan yang telah berlangsung sejak lama. Peran generasi tua sangat penting dalam menjaga kesinambungan nilai, norma, dan tradisi lokal agar tetap lestari di tengah perkembangan aktivitas pariwisata. Keterlibatan lintas peran dan lintas generasi tersebut membentuk komunitas masyarakat yang kuat dan saling melengkapi, yang secara bersama-sama bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan wisata religi Makam *Auliya'* serta melestarikan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) Pada Wisata Religi Makam *Auliya*’ di Desa Wonobodro Kabupaten Batang

1. Sumber Daya Alam

a) Sumber Daya Alam Dikelola dengan Baik⁷⁰

Berdasarkan temuan lapangan, pengelolaan lingkungan alam di kawasan Makam *Auliya*’ dijalankan secara partisipatif dan kolaboratif antara pengurus kelembagaan Perdikan dan masyarakat setempat. Indikator pengelolaan yang baik ini tercermin dari tingginya kesadaran kolektif warga dalam memelihara kebersihan dan kelestarian kawasan. Meskipun infrastruktur pengelolaan sampah secara modern belum sepenuhnya terstruktur khususnya pada penanganan sampah plastik yang sebagian masih dibakar masyarakat menutupi keterbatasan tersebut dengan komitmen sosial yang kuat.

Komitmen ini diwujudkan melalui rutinitas kerja bakti yang dilaksanakan setiap hari Jumat dan menjelang perhelatan besar, seperti peringatan Haul pada bulan Suro. Menariknya, pengelolaan lingkungan di Desa Wonobodro tidak hanya didorong oleh motif kebersihan fisik, tetapi juga dijiwai oleh nilai-nilai spiritual. Bapak Sakdullah selaku Ketua Pengurus Perdikan menegaskan bahwa kegiatan resik-resik (bersih-bersih) telah menjadi tradisi yang dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral, pengabdian, serta sarana warga untuk menjemput keberkahan di area makam wali. Kesadaran ini membuktikan bahwa sumber daya alam dikelola dengan landasan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang mendalam dari warga lokal.

⁷⁰ Purbasari and Asnawi.

b) Ekonomi Lokal dan Pola Produksi Bergantung pada Keberlanjutan Pemanfaatan Sumber Daya

Indikator keberlanjutan ekonomi dan ekologi terlihat sangat jelas pada pola produksi masyarakat Wonobodro yang bertumpu secara langsung pada sumber daya alam setempat. Perekonomian warga banyak digerakkan oleh pemanfaatan lahan pertanian, di mana hasil panen seperti singkong dan jagung diolah menjadi produk kuliner tradisional berupa opak dan nasi jagung. Keberlanjutan siklus produksi ini dijaga melalui praktik penanaman kembali dan perawatan lahan secara berkala pascapanen. Prinsip kehati-hatian dalam mengeksploitasi alam ini terus diedukasi oleh pengurus Perdikan, yang mengimbau warga agar mengambil hasil bumi secukupnya tanpa merusak ekosistem.

Kesadaran ekologis ini tumbuh dari pemahaman bahwa kerusakan alam akan berdampak langsung pada ketidaknyamanan peziarah, yang pada akhirnya akan menghentikan roda ekonomi masyarakat itu sendiri. Hal senada dikonfirmasi oleh Ibu Daryati, seorang pelaku UMKM lokal, yang menjelaskan bahwa panen bahan baku dilakukan secukupnya sesuai pesanan, disusul dengan perawatan dan pemupukan tanah agar siklus bahan baku tetap terjaga untuk musim berikutnya. Praktik ini menegaskan bahwa masyarakat telah menerapkan prinsip simbiosis mutualisme antara ketahanan ekonomi rumah tangga dan kelestarian lingkungan.

c) Keberadaan Budaya yang Khas Menjadi Daya Tarik Utama

Selain potensi alam dan nilai historis-religius, kekuatan utama wisata Makam *Auliya* terletak pada pelestarian ruang sosial dan kebudayaan lokal yang khas. Kawasan ini tidak sekadar menjadi destinasi ziarah yang statis, melainkan menjadi pusat interaksi sosial yang terus dihidupkan oleh berbagai tradisi komunal. Keunikan budaya yang menjadi daya tarik ini terlihat dari pelestarian tradisi pembuatan opak ketan jumbo dan rengginang di

masjid pada setiap dini hari tanggal 12 Rabiul Awal, yang diakhiri dengan prosesi saling bertukar makanan sebagai simbol penguatan solidaritas sosial. Selain itu, masyarakat juga melestarikan tradisi menerbangkan balon udara buatan warga saat perayaan Idulfitri, serta penyelenggaraan sunatan massal pada tanggal 12 Rajab yang dimeriahkan dengan pawai obor keliling desa. Rangkaian kegiatan tersebut semakin diperkaya dengan hadirnya ragam seni pertunjukan lokal seperti kuntulan, duroran, dan pentas seni anak-anak. Keberadaan tradisi dan kesenian yang autentik serta dipraktikkan secara organik oleh warga ini menjadi daya tarik komplementer yang tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual peziarah, tetapi juga mengukuhkan kawasan makam sebagai benteng pelestarian identitas budaya masyarakat Wonobodro.

2. Organisasi Masyarakat

a) Masyarakat Memiliki Kesadaran, Norma, dan Ideologi yang Sama

Berdasarkan temuan lapangan, indikator kesamaan kesadaran dan norma telah terinternalisasi dengan sangat baik dalam struktur sosial masyarakat Desa Wonobodro. Masyarakat memiliki ideologi yang berpusat pada upaya memuliakan kawasan Makam *Auliya'* sebagai tanggung jawab bersama. Ideologi ini termanifestasi dalam kepatuhan mereka terhadap norma-norma sosial seperti kerukunan dan semangat gotong royong yang tidak luntur oleh waktu. Kesamaan kesadaran ini menciptakan pola interaksi lintas generasi dan kelas sosial yang erat, di mana warga terbiasa bekerja sama tanpa memandang batasan usia maupun kedudukan sosial. Kuatnya ikatan kolektif ini dikonfirmasi oleh Bapak Sakdullah selaku Ketua Pengurus Perdikan, yang menyatakan bahwa warga memiliki ikatan batin dengan kawasan makam. Dalam kegiatan kebersihan massal menjelang acara besar seperti khaul, masyarakat secara sukarela membawa peralatan sendiri dan menyumbangkan tenaga tanpa perlu instruksi atau

paksaan dari pengurus. Fenomena ini membuktikan bahwa norma pengabdian dan ideologi kebersamaan telah menjadi penggerak utama tata kehidupan sosial di kawasan wisata religi tersebut.

- b) Terdapat Tokoh Masyarakat yang Dihormati, Memahami Tradisi Lokal, serta Memiliki Pengetahuan dan Kebijakan Setempat

Indikator kepemimpinan lokal di Desa Wonobodro direpresentasikan secara kelembagaan melalui entitas tradisional yang disebut Perdikan. Lembaga ini bukan sekadar struktur administratif, melainkan wadah yang diisi oleh tokoh-tokoh masyarakat yang dihormati dan memiliki legitimasi kultural yang kuat. Para pengurus Perdikan dipandang memiliki kedalaman pemahaman mengenai adat istiadat, sejarah, dan tata nilai luhur yang berlaku di kawasan Makam *Auliya'*. Kapasitas inilah yang membuat mereka dijadikan figur rujukan dalam setiap pengambilan keputusan krusial.

Keberadaan tokoh-tokoh ini memastikan bahwa arah pengelolaan pariwisata tidak melenceng dari akar budaya lokal. Mereka menggunakan pengetahuan dan kebijakan setempat (local wisdom) untuk menjembatani kepentingan masyarakat umum dengan teknis pelaksanaan kegiatan keagamaan pariwisata. Dengan demikian, kepemimpinan dalam pengelolaan kawasan makam tidak bersifat otoriter, melainkan mengayomi dan menjaga harmonisasi antara dinamika pariwisata dengan pelestarian tradisi.

- c) Masyarakat Merasakan Rasa Memiliki dan Berpartisipasi dalam Pembangunan yang Dilakukan oleh Mereka Sendiri

Partisipasi aktif dan rasa memiliki (*sense of belonging*) merupakan puncak dari keberhasilan manajemen kelembagaan *Community Based Tourism* (CBT), yang terbukti telah berjalan efektif di Desa Wonobodro. Rasa memiliki ini dipupuk melalui pelibatan masyarakat secara langsung dalam proses perencanaan dan eksekusi tata kelola makam. Hal ini dibuktikan dengan adanya

pembagian tugas yang jelas dalam struktur kelembagaan, mulai dari penanggung jawab kebersihan, pengelolaan parkir, hingga tim penyambut peziarah. Lebih dari sekadar pelaksana teknis, masyarakat dilibatkan penuh dalam proses pengambilan keputusan strategis melalui forum musyawarah rutin pada hari Minggu Pahing. Sebagaimana ditegaskan oleh salah satu pengurus Perdikan, forum tersebut didesain agar setiap keputusan besar dirumuskan bersama warga, sehingga tumbuh kesadaran kolektif untuk ikut bertanggung jawab. Melalui sistem tata kelola yang demokratis dan partisipatif ini, masyarakat Desa Wonobodro tidak hanya menjadi penonton atas pembangunan pariwisata di wilayahnya, melainkan bertindak sebagai aktor utama yang merasakan kepemilikan utuh terhadap keberlanjutan wisata religi Makam *Auliya'*.

3. Manajemen

a) Masyarakat Menetapkan Aturan dan Regulasi untuk Lingkungan, Budaya, dan Pengelolaan Pariwisata

Berdasarkan temuan di lapangan, indikator ini telah terpenuhi secara komprehensif melalui pembentukan aturan oleh masyarakat Desa Wonobodro. Di kawasan Makam *Auliya'*, telah berkembang seperangkat aturan tertulis maupun tidak tertulis yang secara efektif berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial (regulasi). Aturan tersebut mencakup tiga aspek utama yang selaras dengan teori:

1) Lingkungan

Adanya kewajiban kolektif untuk menjaga kebersihan fisik kawasan makam. Aturan ini tidak sekadar berupa imbauan kepada peziarah untuk membuang sampah pada tempatnya, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata masyarakat lokal melalui kegiatan kerja bakti secara rutin. Kegiatan ini mencakup pembersihan area makam, jalan akses, hingga kawasan alam di sekitarnya.

2) Budaya/Sosial

Kewajiban menerapkan sikap sopan santun (adab) selama berada di area suci makam. Regulasi ini bersifat mengikat, baik bagi warga lokal maupun peziarah dari luar daerah, meliputi tata cara berpakaian, keharusan menjaga ketenangan lisan dan perbuatan, serta larangan melanggar norma kesusilaan. Penegakan aturan dikawal langsung oleh juru kunci dan warga.

3) Pengelolaan Pariwisata

Pengaturan tata cara pelaksanaan ziarah dijaga ketat keasliannya agar sesuai dengan tradisi warisan leluhur. Hal ini terlihat dari panduan tata tertib pembacaan tahlil, doa bersama, hingga manajemen keramaian saat menyelenggarakan agenda besar seperti haul dan peringatan bulan Suro.

b) Organisasi Lokal atau Mekanisme Pengelolaan yang Menghubungkan Sektor Pariwisata dan Pengembangan Masyarakat

Penerapan indikator organisasi lokal sangat menonjol di Desa Wonobodro melalui eksistensi dan peran sentral lembaga Perdikan. Lembaga ini bukan sekadar panitia pariwisata semata, melainkan struktur kelembagaan tradisional dan resmi yang mengelola wisata religi sekaligus memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan. Hal ini dibuktikan melalui dua mekanisme utama:

1) Struktur Organisasi yang Jelas dan Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan Data Kepengurusan Perdikan *Auliya'* Wonobodro tahun 2024 terdapat 28 pengurus dengan pembagian tugas yang sangat spesifik dan menggunakan nomenklatur lokal. Kehadiran posisi seperti Kepala Perdikan (Bpk. Sakdullah), Imam Masjid, Juru Kunci Makam, Gabluk, Ulu-ulu, Minyak Masjid, Modin, Bayan, hingga petugas kebersihan makam

mengonfirmasi bahwa pengelolaan dikerjakan melalui sistem kelembagaan kolektif yang menghargai identitas budaya setempat.

2) Mekanisme Perencanaan Partisipatif (Musyawarah)

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sakdullah selaku Kepala Perdikan, pengelolaan acara besar (seperti haul) selalu didahului dengan forum musyawarah warga. Mekanisme demokratis ini secara langsung menghubungkan urusan pariwisata dengan pengembangan kapasitas masyarakat melalui pembagian tugas yang inklusif lintas gender dan generasi: kaum laki-laki di bagian lapangan (pengaturan parkir, penataan tempat, keamanan), kaum perempuan memegang kendali sektor logistik/konsumsi, dan generasi muda diberdayakan di sektor administrasi, dokumentasi, dan sistem informasi.

c) Keuntungan dari Pariwisata Didistribusikan Secara Adil kepada Masyarakat

Hadirnya peziarah secara rutin di Makam *Auliya* telah menciptakan *multiplier effect* (efek ganda) yang signifikan terhadap perekonomian lokal. Keadilan distribusi (*fair distribution*) dalam konteks ini tercermin dari tidak adanya monopoli ekonomi oleh segelintir elit desa atau pemodal dari luar (swasta eksternal). Masyarakat sekitar mendapatkan peluang yang setara untuk memperoleh keuntungan ekonomi melalui penciptaan lapangan usaha informal. Hal ini mencakup penyediaan jasa pengelolaan parkir, pendirian warung makan, ojek, penyediaan penginapan sederhana, hingga pembuatan dan penjualan produk pangan lokal seperti opak dan nasi jagung. Pendapatan yang bersumber dari sektor-sektor strategis (seperti retribusi parkir dan donasi sukarela peziarah) dikelola secara kolektif dengan mengedepankan asas transparansi.

4. Pembelajaran

a) Membangun Proses Pembelajaran Bersama antara Tuan Rumah dan Pengunjung

Aktivitas wisata religi di kawasan Makam *Auliya'* telah merepresentasikan proses edukasi yang bersifat dua arah, menjembatani interaksi antara masyarakat lokal (tuan rumah) dan peziarah (pengunjung). Pembelajaran ini tidak hanya didominasi oleh pengunjung yang menyerap informasi, tetapi juga secara aktif dialami oleh warga setempat. Melalui interaksi yang intens dengan peziarah dari berbagai daerah, masyarakat lokal mendapatkan pembelajaran praktis mengenai manajemen keramahtamahan pariwisata (*hospitality*).

Hal ini terkonfirmasi dari pernyataan Bapak Ahmad, yang menyebutkan bahwa kehadiran peziarah memberikan pengalaman baru bagi warga dalam meningkatkan kualitas pelayanan, merawat kenyamanan pengunjung, dan mengelola ketertiban operasional wisata religi. Di sisi lain, warga juga memperoleh wawasan baru dari pertukaran cerita dan pengalaman yang dibagikan oleh para pengunjung. Proses hubungan timbal balik ini membuktikan terciptanya pembelajaran partisipatif yang saling memperkaya, di mana masyarakat belajar mengelola destinasi secara profesional tanpa harus mengorbankan nilai-nilai tradisi warisan leluhur.

b) Mendidik dan Meningkatkan Pemahaman tentang Berbagai Budaya dan Cara Hidup

Kawasan Makam *Auliya'* secara efektif berfungsi sebagai ruang pencerahan budaya bagi para wisatawan. Pengunjung yang awalnya datang dari berbagai daerah dengan informasi yang didapat melalui cerita berantai (dari mulut ke mulut) maupun media sosial, umumnya memiliki motivasi dasar untuk berziarah dan mencari ketenangan batin. Namun, selama berada di lokasi, mereka mendapatkan pemahaman mengenai tata cara hidup dan tradisi keagamaan masyarakat Wonobodro. Peziarah diedukasi mengenai adab berziarah lokal, seperti

tata cara tahlil dan doa bersama, keharusan menjaga volume suara, hingga etika berpakaian yang sopan. Lebih jauh, pengunjung juga diperkenalkan pada ritus keagamaan komunal, seperti pengajian, diba'an, dan peringatan haul pada bulan Suro.

Efektivitas edukasi ini dibenarkan oleh pengalaman Ibu Fitri, yang menyatakan bahwa interaksinya dengan warga membuka wawasannya mengenai sejarah para *Auliya'* dan dinamika tradisi masyarakat. Melalui edukasi tersebut, pengunjung menyadari bahwa ritual keagamaan di Desa Wonobodro bukan sekadar rutinitas ibadah, melainkan instrumen sosial masyarakat setempat dalam merawat semangat gotong royong dan mempererat harmoni komunal.

c) Meningkatkan Kesadaran akan Konservasi Alam dan Budaya di Kalangan Wisatawan dan Masyarakat Lokal

Penerapan wisata religi di Desa Wonobodro berhasil menjadi kampanye pelestarian lingkungan fisik maupun konservasi budaya spiritual. Kesadaran konservasi ini ditanamkan melalui kolaborasi antara intervensi regulasi dan keteladanan sosial masyarakat. Dari sisi masyarakat lokal, kesadaran kolektif telah terbangun secara nyata melalui komitmen mereka dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan merawat fasilitas kawasan makam. Budaya ramah, keterbukaan, dan semangat gotong royong yang dipraktikkan warga menjadi teladan langsung (*role model*) bagi para peziarah. Pada saat yang bersamaan, pengurus makam dan juru kunci secara aktif dan konsisten mengingatkan pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan serta mematuhi norma kesopanan demi menjaga kesakralan makam. Arah ini memberikan dampak langsung bagi wisatawan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Fitri, pengalaman kunjungannya menumbuhkan kesadaran personal akan pentingnya menghormati budaya lokal serta berkontribusi menjaga kebersihan ruang publik. Sinergi antara keteladanan warga dan kesadaran wisatawan ini memastikan bahwa pariwisata tidak hadir sebagai agen perusak,

melainkan sebagai pilar penjaga kelestarian alam dan identitas budaya Desa Wonobodro.

B. Dampak *Community Based Tourism* Terhadap Ekonomi dan Sosial Masyarakat Lokal Makam *Auliya*’ Desa Wonobodro Kabupaten Batang

1. Aspek Ekonomi

a) Peningkatan Komunitas Memerlukan Dana (Pariwisata sebagai Penghasil Dana Komunitas)⁷¹

Pengelolaan pariwisata yang mandiri membutuhkan sumber pendanaan yang berkelanjutan untuk mendukung operasional dan peningkatan kapasitas komunitas. Di Desa Wonobodro, aktivitas wisata religi mampu menjadi instrumen penghasil dana komunal melalui pengelolaan sektor-sektor strategis, salah satunya adalah retribusi parkir. Pengelolaan parkir yang diorganisasi oleh pengurus Perdikan bersama masyarakat menunjukkan potensi pengumpulan dana yang signifikan. Pada waktu kunjungan normal dan malam Jumat, pengelolaan parkir mulai menghasilkan pemasukan dengan tarif Rp2.000 per kendaraan roda dua. Puncak akumulasi dana terjadi pada saat penyelenggaraan acara besar seperti tradisi haul, di mana pengelolaan parkir kendaraan mampu meraup penerimaan kolektif antara Rp3.000.000 hingga Rp4.000.000. Terhimpunnya dana komunal dari aktivitas wisata ini menjadi modal penting yang dapat dimanfaatkan kembali (*reinvestasi*) untuk merawat fasilitas kawasan makam serta menyokong berbagai kegiatan sosial dan peningkatan kesejahteraan komunitas setempat.

b) Terciptanya Lapangan Pekerjaan di Sektor Pariwisata

Kehadiran wisata religi Makam *Auliya*’ terbukti berhasil merangsang penyerapan tenaga kerja lokal dengan membuka beragam peluang kerja informal yang menjanjikan di luar sektor

⁷¹ Rizki Syarifah and Agus Rochani, ‘Studi Literatur : Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat’, *Jurnal Kajian Ruang*, 1.1 (2021), 117.

pertanian tradisional. Kebutuhan peziarah yang dinamis mendorong masyarakat untuk berinovasi menciptakan lapangan kerja mandiri, baik di sektor jasa pelayanan maupun sektor produksi. Pada sektor jasa, keterlibatan masyarakat terwujud dalam profesi sebagai pengemudi ojek, juru parkir, pengelola warung makan, hingga penyedia layanan akomodasi penginapan (*homestay*). Sementara itu, pada sektor produksi, muncul berbagai usaha skala rumah tangga (*home industry*) yang memfokuskan kegiatannya pada pengolahan bahan baku lokal menjadi produk kuliner khas, seperti manisan, opak, nasi jagung, dan buntel. Terciptanya lapangan kerja yang majemuk ini tidak hanya menekan angka pengangguran di desa, tetapi juga memperkuat fungsi keluarga sebagai unit ekonomi yang produktif dan mandiri.

c) Sektor Pariwisata Menjadi Sumber Pendapatan Masyarakat Lokal

Indikator utama keberhasilan *Community Based Tourism* (CBT) dari sisi ekonomi adalah menjadikan pariwisata sebagai pilar pendapatan langsung bagi rumah tangga. Di kawasan Makam *Auliya'*, sektor pariwisata tidak sekadar memberikan tambahan penghasilan, melainkan menjadi sumber pendapatan utama yang bernilai ekonomi tinggi bagi sebagian warga. Fakta di lapangan menunjukkan adanya sirkulasi keuangan yang sangat masif.

Pada hari-hari biasa, para pedagang mampu meraih omzet penjualan antara Rp1.000.000 hingga Rp1.500.000. Angka tersebut melonjak secara drastis pada saat momentum perayaan haul, di mana lonjakan peziarah mampu mendongkrak pendapatan pedagang hingga menyentuh angka Rp5.000.000, bahkan beberapa di antaranya sukses menembus omzet lebih dari Rp10.000.000. Tren positif serupa turut dirasakan oleh para penyedia jasa ojek, yang mampu mengantongi pendapatan sebesar Rp300.000 hingga Rp400.000 selama rangkaian acara tersebut berlangsung. Tingginya angka pendapatan ini mengonfirmasi bahwa perputaran ekonomi

dari sektor wisata religi berbanding lurus dengan peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan finansial masyarakat Desa Wonobodro.

2. Aspek Sosial

a) Pengembangan Nilai Kehidupan Melalui Interaksi Sosial

Pengelolaan wisata religi di Desa Wonobodro telah menjadi ruang persemaian nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat setempat. Intensitas interaksi yang terjadi selama proses pengelolaan seperti dalam musyawarah, koordinasi kegiatan, hingga kerja bakti rutin bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan sebuah proses internalisasi nilai. Keberadaan wisata religi menuntut masyarakat untuk sering bertemu dan berkomunikasi, yang secara otomatis memperkuat nilai kerukunan, gotong royong, dan sikap saling menghormati. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sakdullah, keterlibatan warga dalam pengelolaan kawasan makam tidak didorong oleh paksaan, melainkan oleh rasa tanggung jawab yang muncul dari interaksi sosial yang intens. Nilai "memuliakan makam *Auliya*" bertransformasi menjadi ideologi bersama yang menyatukan masyarakat. Dengan demikian, pariwisata di sini berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga agar nilai-nilai kebersamaan tidak tergerus oleh modernitas, melainkan terus dihidupkan melalui praktik kolaborasi nyata dalam menjaga kenyamanan dan ketertiban kawasan makam.

b) Kesetaraan Gender dan Antargenerasi dalam Tata Kelola

Indikator penting dalam Community Based Tourism (CBT) adalah adanya keadilan peran, yang tercermin dari pembagian tugas yang proporsional dan saling melengkapi di Desa Wonobodro. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial masyarakat bersifat terbuka:

1) Kesetaraan Gender

Terdapat pembagian peran yang fungsional namun adil. Laki-laki memegang peranan pada aspek teknis-operasional (pengaturan parkir, keamanan, kebersihan area luas, dan

perawatan fasilitas fisik). Di sisi lain, perempuan memegang peranan krusial pada aspek sosial keagamaan dan manajerial administratif (penyiapan konsumsi acara, pengelolaan administrasi, dan koordinasi sosial). Pembagian ini menunjukkan bahwa kedua gender memiliki kontribusi yang setara dalam menjaga keberlangsungan kawasan makam.

2) Kesenjangan Antar-generasi

Sinergi antara generasi tua dan muda menciptakan kesinambungan (*sustainability*) yang kokoh. Generasi muda diberdayakan melalui peran adaptif sesuai zaman, yakni menangani dokumentasi digital (foto/video), penyebaran informasi, dan koordinasi lapangan. Sementara itu, generasi tua berperan sebagai pemegang *tacit knowledge* (pengetahuan tradisional) yang memberikan arahan, nasihat, dan menjaga agar nilai religius serta tradisi lokal tidak luntur. Kolaborasi ini memastikan bahwa kegiatan wisata religi tetap memiliki relevansi di masa kini, tanpa harus kehilangan akarnya.

3) Penguatan Wadah Komunitas (Lembaga Perdikan)

Keberhasilan aspek sosial di Desa Wonobodro ditopang oleh penguatan lembaga tradisional Perdikan sebagai wadah resmi komunitas. Lembaga ini bertindak lebih dari sekadar organisasi, melainkan sebagai pusat gravitasi bagi seluruh aktivitas kemasyarakatan yang berkaitan dengan wisata religi. Peran penting Perdikan terlihat dari mekanisme musyawarah rutin pada hari Minggu Pahing. Forum ini merupakan perwujudan nyata dari tata kelola yang demokratis, di mana aspirasi, saran, dan kendala dari masyarakat ditampung dan dicarikan solusinya secara bersama. Dengan adanya Perdikan, pengelolaan wisata religi tidak bersifat elitis atau dikuasai oleh segelintir orang, melainkan menjadi milik bersama. Hal ini menumbuhkan sense of belonging (rasa memiliki) yang kuat pada warga, sehingga

mereka merasa bertanggung jawab untuk menjaga integritas kawasan makam sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan keagamaan mereka.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Penerapan *Community Based Tourism* (CBT) di wisata religi Makam Auliya' Desa Wonobodro telah melibatkan masyarakat dalam aspek sumber daya alam, organisasi, manajemen, dan pembelajaran. Masyarakat berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui kerja bakti, didukung lembaga Perdikan serta nilai musyawarah dan gotong royong. Pengelolaan wisata didukung struktur organisasi yang jelas dan pemanfaatan manfaat ekonomi untuk kegiatan sosial serta pemeliharaan fasilitas. Selain itu, wisata religi juga menjadi sarana edukasi dan pelestarian nilai budaya dan religius melalui interaksi masyarakat dan pengunjung. Secara keseluruhan, CBT telah berjalan cukup baik dan menjadikan wisata sebagai sarana pemberdayaan serta pelestarian nilai sosial budaya secara berkelanjutan.
2. Wisata religi Makam Auliya' Desa Wonobodro memberikan dampak positif terhadap aspek ekonomi dan sosial masyarakat. Secara ekonomi, wisata membuka peluang usaha, meningkatkan pendapatan, serta menciptakan alternatif mata pencaharian melalui perdagangan, jasa wisata, dan pengolahan produk lokal. Secara sosial, CBT mendorong partisipasi masyarakat melalui musyawarah, kerja bakti, dan kegiatan keagamaan yang memperkuat kerja sama, kebersamaan, serta pelestarian nilai budaya lokal. Secara keseluruhan, wisata religi tidak hanya berfungsi sebagai tujuan ziarah, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial secara berkelanjutan.

B. SARAN

1. Bagi pengurus Perdikan dan masyarakat Desa Wonobodro, perlu dilakukan peningkatan pengelolaan lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah yang lebih terstruktur dan ramah lingkungan. Pengelolaan sampah yang masih dilakukan dengan cara dibakar sebaiknya mulai digantikan dengan sistem pengelolaan yang lebih berkelanjutan melalui pemilahan, pengumpulan, dan pengolahan sampah yang lebih baik.

2. Perlu adanya pengembangan dan promosi produk lokal yang dihasilkan masyarakat, seperti opak, nasi jagung, manisan, dan produk khas lainnya, sehingga memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi serta dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan Makam *Auliya*'.
3. Pengurus Perdikan bersama masyarakat perlu terus mempertahankan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata religi agar prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dapat berjalan secara berkelanjutan. Keterlibatan generasi muda juga perlu diperkuat sebagai upaya regenerasi pengelola wisata di masa mendatang.
4. Perlu adanya kerja sama yang lebih luas antara pengelola kawasan wisata, pemerintah desa, dan instansi terkait dalam mendukung pengembangan sarana dan prasarana wisata, sehingga kenyamanan pengunjung dapat meningkat tanpa mengurangi nilai religius dan budaya yang menjadi ciri khas kawasan Makam *Auliya*'.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengkaji aspek lain yang belum dibahas secara mendalam, seperti dampak budaya, kepuasan pengunjung, strategi

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, Kumala Nur, Lukmanatul Hakim, Dedy Susanto, and Siti Prihatiningtyas, 'Revitalization of Nyai Sedapu Boja Kendal Tomb as a Cultural- Based Religious Tourism Epicenter', 10.2 (2025), 470–79
- Azmi, Fatkhul, 'Sapta Pesona Wisata Religi (Analisis Wisata Religi Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang)', 2019
- Fantika, Feny Rita, and Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Yuliatr Novita, *Rake Sarasin* (Padang, Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022)
- Fauzan, Muchamad, 'Selubung Historiografi Syekh Maulana Maghribi Wonobodro', 12, No 2 (2015), 267
- Hakim, Lukmanul, 'Strategi Peningkatan Kunjungan Wisata Religi Pada Masa Covid-19 Melalui Optimalisasi Penggunaan Pencarian Online (Google)', 2020
- Hakim, Lukmanul, and Kurnia Muhajarah, 'Travel Pattern Wisata Religi Di Jawa Tengah', *Jurnal of Islamic Tourism, Haslamic Tourism, Ha*, 3.1 (2023), 5
- Hakim, Lukmanul, and Dedy Susanto, 'Trave Pattern Wisata Religi Di Jepara', *Jurnal Sains Terapan*, 8.2 (2022)
- Hartati, Ayu, 'SEJARAH DAN DAMPAK POSITIF EKONOMI DI SEKITAR MAKAM SYEKH MAULANA MAGHRIBI DESA WONOBODRO', *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 5 No. (2023)
- Hasanah, Lailatul, Dedy Susanto, Uswatun Niswah, and Lukmanul Hakim, 'Tourism Development Strategy Through 3A Elements in Sunan Kalijaga Religious Tourism Object', *Jurnal Of Islamic Management And Pilgrimage*, Vol. 3 No.June (2023), 67–82
- Khusnawati, Meri Anti, and AMin Wahyudin, 'Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengelolaan Desa Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat', *Tourism Scientific Journal*, 9.1 (2023), 28–39
- Krisnawan, Glagah, 'Community Based Tourism Destinasi Wisata Pemandian Di Dusun Kalibening Kecamatan Secang Kabupaten Magelang' (Ubiversitas Tidar, 2023)
- Kristiyanti, Mariana, *Metode Penelitian*, ed. by Dhanan Abimanto, Cetakan Pe (Semarang: CV Pustaka STIMART AMNI Semarang, 2021)
- LESTARI, INDRI PUJI, 'Analisis Penerapan Community Based Tourism Pada Destinasi Wisata Aik Nyet, Desa Sesaot, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat', 2023
- Lintong, Elisabeth Marlina Sari, 'Potensi Wisata Religi Di Indonesia Sebuah Tinjauan Literatur', *Bestaru: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol 6 No.April (2025), 22–37
- Maghfirotunnisa, Savitri, Fania Mutiara, 'Perubahan Motif Wisata Religi Kalangan Generasi Z Di MAKam Nyai HAMdanah Kudus', *Jurnal Pariwisata, Bisnis Digital Dan Manajemen*, 4.1 (2025), 41
- Mardani, Dede aji, 'Ekowisata , Wisata Religi-Spritual : Sebagai Cara Untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Institut Agama Islam Tasikmalaya)

- Abstrak Pendahuluan Wisata Religi Sudah Ada Sejak Jaman Dahulu , Dan Istilah Ini Umumnya Disebut Sebagai Wisata Spiritual-Iman', 4.2 (2024)
- Nikmah, Fatihatun, 'Manajemen Pengelolaan Objek Wisata Religi Di Makam Syekh Maulana Maghribi Wonobodro Kabupaten Batang', 2023
- Nofiyanti, Fifi, Alfia Febiola, Abdul Mugni Baihaqi, Gilberth Patimahu Michael, and Dedek Ramni Rainang, 'Penerapan Community Based Tourism Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Sadar Wisata Di Pantai Karang Beureum Banten', *Ikraith Humaniora*, 8.3 (2024), 61–66
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 1st edn (Surakarta: Cakra Books, 2014)
- Nurhadi, 'Kontradiktif, Hukum, Ziarah Kubur, Perspektif, Filsafat Hukum Islam', *Jurnal Al-'adl*, 12.1 (2019), 11
- Nurhidayati, Sri Endah, 'Community Based Tourism (CBT) Sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan'
- Panghastuti, Tuti, and Aisyah Shalawati, 'Manajemen Daya Tarik Wisata Religi Studi Kasus Makam Habib Ahmad Bin Ali Bafaqih, Yogyakarta', 5.2 (2022), 219–28
- Purbasari, Novia, and Asnawi, 'KEBERHASILAN COMMUNITY BASED TOURISM DI DESA WISATA KEMBANGARUM , PENTINGSARI DAN NGLANGGERAN', *Jurnal Teknik PWK*, 3.3 (2014), 476–85
- Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. by Syahrani, *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), XLIV <[https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf)>
- Rahmawati, Lilik, Abdul Hakim, and Nurlailah, *Wisata Religi Sebagai Destinasi Wisata Alal (Telaah Konsep Dan Implementasi)*, Pertama (The UNISA Press)
- Rizkianto, Neno, 'Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek)', *Universitas Brawijaya : Malang*, 2017
- Sari, Annita, and dkk, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Cetakan Per (Jayapura: CV. Angkasa Pelangi, 2023)
- Septiani, Ambera Dwi, 'Community Based Tourism Berbasis Sustainable Tourism Di Taman Wisata Bumi Mandiri Jaya Kabupaten Pringsewu' (Universitas Lampung, 2023)
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 19th edn (Bandung: CV. Alfabeta, 2013)
- Suhaimi, Sanna Nadia, Titania Athaya Putri, Agustian Harahap, and Alhilal Furqan, 'Analisis Penerapan Community Based Tourism (Cbt) Di Desa Wisata Mekarsari, Kabupaten Bandung', *Jurnal Industri Pariwisata*, 6.2 (2024), 160–73 <<https://doi.org/10.36441/pariwisata.v6i2.1555>>
- Sulaiman, Irfan Muhammad, 'PENERAPAN KONSEP COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) PADA PANTAI TANJUNG BIASDI DUSUN KARANG TELAGE DESA SENTELUK KECAMATAN BATU LAYAR KABUPATEN LOMBOK BARAT PROVINSI NUSA TENGGARA

- BARAT Oleh Irfan Muhammad Sulaiman NIM 170503042' (Universitas Islam Negeri Mataram, 2021)
- Susanto, Dedy, Najahan Musyafak, Lukmanul Hakim, Anasom, and USwatun Niswah, 'Da ' Wah Tourism : Formulation of Collaborative Governance Perspective Development', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43 No. 1 (2023)
- Sutama, I Kompyang Gede, Nyoman Diah Utari Dewi, and Luh Riniti Rahayu, 'Community Based Tourism Sebagai Salah Satu Konsep Pengembangan Pariwisata', *Jurnal Studi Perhotelan Dan Pariwisata*, 2.1 (2024), 47–55
- Syafiqah, Khairunnisa Khalda, Dina Aprilia, and Fadira Maharani, 'Implementasi Konsep Community Based Tourism (CBT) Dalam Mendukung Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Pada Destinasi Wisata Sanghyang Kenit Di Kabupaten Bandung Barat', *MAHACITA: Jurnal Pencinta Alam Dan Lingkungan*, 1.2 (2022), 1–18
- Syarifah, Rizki, and Agus Rochani, 'Studi Literatur : Pengembangan Desa Wisata Melalui Community Based Tourism Untuk Kesejahteraan Masyarakat', *Jurnal Kajian Ruang*, 1.1 (2021), 117
- Tingginehe, Amanda M, Judy O Waani, and Cynthia E.V Wuisang, 'PERENCANAAN PARIWISATA HIJAU DI DISTRIK ROON KABUPATEN TELUK WONDAMA PAPUA BARAT', *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 25.1 (2014), 1–16
- Yulianto, Shah Alfi, 'Penerapan Community Based Tourism (CBT) Di Pasar Papriangan Ngadiprono Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung' (Universitas Tidar, 2022)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara Penelitian

Wawancara 1

Narasumber : Bapak Sakdullah
Tanggal : 15 Desember 2025
Tempat : Desa Wonobodro

1. Bagaimana cara pengelola dan masyarakat menjaga lingkungan dan sumber daya alam di kawasan Makam Auliya Wonobodro agar tetap bersih dan lestari?

"Kegiatan resik-resik (bersih-bersih) ini sudah jadi tradisi kami setiap Jumat atau saat mau ada acara besar seperti Suroan. Warga di sini merasa makam ini adalah bagian dari hidup mereka, jadi kalau kotor ya mereka merasa malu sendiri. Semuanya turun tangan, dari bapak-bapak sampai anak muda, karena kami merasa punya tanggung jawab bersama. Bagi kami, menjaga kebersihan makam bukan sekadar menyapu sampah, tapi juga bentuk pengabdian dan cara kami menjemput keberkahan di tanah wali ini."

2. Apakah kegiatan ekonomi masyarakat, seperti berdagang atau usaha rumahan, memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan? Bisa diceritakan contohnya.

"Kami selalu berpesan kepada warga, silakan mencari rezeki dari berkah adanya makam ini, baik itu jualan makanan maupun oleh-oleh. Namun, bahan bakunya seperti ketela atau buah itu kan ambil dari tanah desa kita sendiri. Ambil secukupnya, jangan sampai merusak kebun atau menebang pohon sembarangan. Kalau alam kita rusak dan gersang, peziarah tidak akan nyaman, dan pada akhirnya rezeki warga sendiri yang akan terhenti."

3. Apakah masyarakat di sekitar makam memiliki kesadaran dan nilai bersama dalam menjaga kawasan makam dan tradisi yang ada? Bagaimana bentuk kebersamaannya?

"Warga di sini punya ikatan batin yang kuat dengan makam. Kalau ada kegiatan bersih-bersih massal menjelang hari besar atau persiapan khaul, pengurus itu tidak perlu repot menyuruh atau memaksa. Mereka datang sendiri, bawa alat sendiri dari rumah, dan bantu tenaga dengan ikhlas. Nilai kebersamaannya sangat terasa, karena dari ujung ke ujung semua merasa punya tanggung jawab yang sama untuk memuliakan makam Auliya' ini."

4. Siapa saja tokoh masyarakat atau pihak yang berperan penting dalam mengatur dan menjaga kegiatan di kawasan makam, dan bagaimana peran mereka?

"Di Perdikan, tugas kami adalah memastikan semua berjalan selaras. Kami mengatur siapa yang bertugas di bagian kebersihan, siapa yang menjaga parkir, sampai petugas yang menyambut peziarah di area makam. Kami tidak bekerja sendiri, semua keputusan besar kami bicarakan bersama warga dalam musyawarah rutin Minggu Pahing agar semua merasa memiliki dan bertanggung jawab."

Hal ini ditegaskan dalam wawancara dengan salah satu Tokoh Agama Desa Wonobodro, yang menjelaskan betapa pentingnya menjaga kesucian kawasan tersebut di tengah hiruk-pikuk kunjungan wisatawan:

"Makam Auliya' ini adalah jantungnya desa kita, maka tugas kami sebagai yang dituakan dalam urusan agama adalah memastikan bahwa setiap kegiatan di sini tidak melenceng dari nilai-nilai syariat dan tradisi luhur yang ditinggalkan para wali. Kami mendampingi pengelola Perdikan dalam setiap acara besar, seperti Khaul atau Suroan, agar pelaksanaannya tetap khushuk dan tidak hanya sekadar menjadi keramaian semata. Edukasi kepada masyarakat dan peziarah juga terus kami berikan, supaya mereka paham bahwa menjaga tata krama dan kebersihan di sini adalah bagian dari ibadah serta cara kita menghormati sejarah perjuangan para leluhur."

5. Apakah terdapat aturan atau kesepakatan bersama yang mengatur kebersihan, kegiatan keagamaan, dan aktivitas peziarah di kawasan makam?

a. Forum Musyawarah Minggu Pahing

Segala aturan mengenai tata tertib kawasan, baik untuk pengelola maupun peziarah, diputuskan melalui yaitu musyawarah rutin setiap Minggu Pahing. Forum ini menjadi wadah bagi seluruh elemen masyarakat untuk menetapkan kebijakan bersama agar tetap transparan dan adil. Hal ini ditegaskan oleh salah satu pengurus lembaga Perdikan dalam sesi wawancara:

"Aturan di sini tidak dibuat secara sepihak. Kami punya wadah musyawarah rutin tiap Minggu Pahing. Di sana kami rembugan bersama warga soal apa yang boleh dan tidak boleh, mulai dari aturan parkir, jam kunjungan, sampai teknis acara besar. Tujuannya supaya semua warga setuju"

dan ikut menjaga, karena aturan ini hasil kesepakatan kita sendiri."

b. Etika dan Tata Cara Berziarah

Dalam aspek keagamaan, tokoh agama dan pengurus menetapkan standar perilaku atau tata krama bagi para peziarah. Tujuannya adalah menjaga marwah makam agar kegiatan wisata religi tetap berjalan dalam koridor syariat dan adat setempat.

"Kami selalu mengedukasi peziarah bahwa mereka datang ke sini untuk beribadah dan menghormati wali Allah. Kesepakatannya jelas: harus berpakaian sopan, menjaga ucapan, dan mengikuti alur yang sudah ditetapkan pengelola agar tidak berdesakan. Kami ingin peziarah pulang membawa berkah, bukan sekadar jalan-jalan tanpa makna."

6. Bagaimana peran organisasi lokal atau Perdikan dalam mengelola kawasan makam dan membagi manfaat ekonomi kepada masyarakat sekitar?

"Bagi kami di Perdikan, makam ini adalah amanah bersama, jadi pengelolaannya pun harus dirembug bersama. Lewat kumpul rutin tiap Minggu Pahing, kami duduk melingkar dengan perwakilan warga. Tidak ada keputusan sepihak; semua boleh memberi masukan soal urusan parkir, kebersihan, atau rencana acara besar. Ketika warga merasa diajak bicara dan dilibatkan, mereka otomatis akan menjaga tempat ini dengan sepenuh hati, bukan sekadar karena tuntutan aturan."

7. Apakah kegiatan ziarah di makam ini menjadi sarana pembelajaran, baik bagi masyarakat lokal maupun peziarah, terutama terkait budaya dan tradisi setempat?

"Makam ini ibarat perpustakaan hidup bagi anak cucu kami. Saat ada acara Khaul atau Suroan, kami tidak sekadar kumpul dan makan bersama. Di momen itulah kami ceritakan bagaimana perjuangan para Auliya' babat alas (membuka jalan) di Wonobodro ini. Anak-anak muda yang ikut turun tangan membantu di dapur umum atau menjaga parkir, secara tidak langsung sedang belajar tata krama, cara memuliakan tamu, dan merawat gotong royong warisan leluhurnya."

"Kami selalu berusaha menyelipkan pesan edukasi kepada jamaah atau rombongan yang datang. Sebelum mereka masuk ke area makam, kami beri penjelasan singkat tentang tata kramanya, sejarah Auliya' di sini, dan mengapa tradisi tertentu masih kami pegang teguh. Tujuannya supaya peziarah tidak sekadar numpang

lewat atau foto-foto saja, tapi juga ikut mengerti, menghargai, dan membawa pelajaran baik dari desa kami."

8. Bagaimana upaya pengelola dan masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran menjaga lingkungan dan melestarikan budaya kepada para peziarah?

"Kami tidak sekadar pasang tulisan 'Dilarang Buang Sampah'. Saat menyambut rombongan jamaah, kami selalu sampaikan pesan dengan halus: 'Bapak-Ibu, ini tempat suci, tempat peristirahatan para wali. Kalau kita datang jauh-jauh untuk mencari berkah, mari kita jaga kebersihan dan tata krama. Jangan sampai niat baik ziarah malah ternoda karena kita mengotori warisan beliau'. Lewat teguran halus yang menyentuh hati seperti ini, peziarah biasanya lebih patuh dan sadar diri."

Wawancara 2

Narasumber : Ibu Surti dan Bapak Ahmad

Tanggal : 15 Desember 2025

Tempat : Desa Wonobodro

1. Bagaimana cara pengelola dan masyarakat menjaga lingkungan dan sumber daya alam di kawasan Makam Auliya Wonobodro agar tetap bersih dan lestari?

"Tanah di Wonobodro ini berkah karena makam para Auliya', jadi kita tidak boleh sembarangan. Kalau ambil hasil bumi ya secukupnya, jangan sampai merusak pohon atau tanahnya. Menjaga alam ini sama saja dengan menjaga warisan mbah-mbah kita dulu agar nanti anak cucu masih bisa melihat desanya hijau seperti ini."

Masyarakat juga terlibat dalam menjaga sumber daya alam di sekitar desa, seperti perkebunan yang menjadi bahan baku produk lokal (opak dan manisan). Mereka mengambil hasil alam dengan cara yang tetap menjaga kelestarian ekosistem hutan dan kebun.

2. Apakah kegiatan ekonomi masyarakat, seperti berdagang atau usaha rumahan, memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan? Bisa diceritakan contohnya

"Bahan baku untuk bikin opak dan manisan ini sebagian besar kami ambil dari kebun sendiri atau beli dari kebun tetangga di desa ini. Kami memanennya secukupnya saja sesuai pesanan, tidak berlebihan apalagi sampai merusak tanaman. Habis dipanen, tanahnya pasti dirawat dan dipupuk lagi supaya musim depan masih

bisa panen. Kami sadar, kalau kebunnya dijaga, bahan baku akan terus ada dan usaha kami bisa jalan terus."

3. Apakah masyarakat di sekitar makam memiliki kesadaran dan nilai bersama dalam menjaga kawasan makam dan tradisi yang ada? Bagaimana bentuk kebersamaannya?

"Bagi kami warga Wonobodro, menjaga kebersihan makam dan merawat tradisi seperti Suroan atau selamatan itu sudah jadi kewajiban bersama, Mas/Mbak. Kalau ada acara, tidak usah ditanya lagi, dari bapak-bapak, ibu-ibu di dapur umum, sampai anak-anak pemuda pasti kumpul bantu-bantu. Kami percaya, kalau kita rukun, kompak, dan ikhlas menjaga warisan mbah-mbah leluhur ini, insyaallah berkah dan rezekinya juga akan kembali ke desa dan keluarga kita sendiri."

4. Siapa saja tokoh masyarakat atau pihak yang berperan penting dalam mengatur dan menjaga kegiatan di kawasan makam, dan bagaimana peran mereka?

"Kalau ada acara khaul atau selamatan, ibu-ibu di sini otomatis langsung kumpul buat masak-masak. Selain itu, kami juga jualan oleh-oleh asli Wonobodro supaya ekonomi warga juga ikut terangkat dengan adanya tamu-tamu yang datang ziarah."

"Kami yang muda-muda ini biasanya fokus di lapangan, Mas. Kalau pas ramai peziarah, kami bantu atur parkir atau ikut kerja bakti massal membersihkan area makam. Ini bentuk bakti kami pada desa, sekaligus belajar bagaimana mengelola tempat wisata ini supaya tetap rapi dan tidak semrawut." (Pemuda)

5. Bagaimana peran organisasi lokal atau Perdikan dalam mengelola kawasan makam dan membagi manfaat ekonomi kepada masyarakat sekitar?

"Pengurus Perdikan itu sangat adil dalam membagi rezeki. Kami warga asli diatur jadwalnya secara bergantian; minggu ini siapa yang bertugas jaga parkir, siapa yang menyapu area makam, sampai siapa yang bagian menyambut tamu. Lewat cara ini, semua keluarga di desa bisa ikut merasakan tambahan penghasilan dari ramainya peziarah. Kami tidak hanya jadi penonton di kampung sendiri, tapi benar-benar ikut merawat dan menikmati hasilnya."

Wawancara 3

Narasumber : Ibu Daryati
Tanggal : 17 Desember 2025
Tempat : Desa Wonobodro

1. Apakah kegiatan ekonomi masyarakat, seperti berdagang atau usaha rumahan, memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan? Bisa diceritakan contohnya.

"Saya jualan oleh-oleh asli dari olahan warga desa sini, jadi otomatis saling bantu ekonomi tetangga. Selain itu, kami sesama pedagang juga punya kesepakatan untuk tidak merusak lingkungan makam. Tempat jualan harus dijaga kebersihannya dan tidak boleh merusak pohon-pohon untuk bikin lapak. Kalau lingkungannya gersang atau kotor, peziarah pasti malas datang. Jadi, kami cari rezeki di sini ya syaratnya harus sekalian merawat tempatnya."

2. Berapa penghasilan rata-rata harian ?

"Kalau hari biasa ya alhamdulillah tetap ada penghasilan dari peziarah yang datang. Rata-rata bisa dapat sekitar satu juta sampai satu setengah juta rupiah. Tapi kalau pas haul, pengunjungnya jauh lebih banyak sehingga dagangan juga lebih laris. Biasanya pendapatan bisa sampai lima juta rupiah, bahkan ada pedagang yang pernah mendapatkan lebih dari sepuluh juta rupiah selama acara haul berlangsung. Karena itu, keberadaan makam ini sangat membantu perekonomian warga, terutama yang berjualan dan menyediakan kebutuhan para peziarah"

3. Bagaimana peran organisasi lokal atau Perdikan dalam mengelola kawasan makam dan membagi manfaat ekonomi kepada masyarakat sekitar?

Komitmen Perdikan dalam melindungi kemandirian ekonomi desa juga dibuktikan dengan kebijakan pro UMKM lokal. Pengelola memberikan ruang prioritas bagi para pedagang asli desa dan mempromosikan produk olahan rumahan (*home industry*), seperti opak dan manisan, sebagai buah tangan wajib bagi wisatawan.

"Pengurus selalu mengarahkan supaya oleh-oleh yang dijual di sini murni hasil olahan tangan warga Wonobodro. Lapak-lapak di area depan memang diutamakan untuk warga desa. Prinsipnya sederhana: tamu yang ziarah datang membawa rezeki, dan rezeki itu harus berputar kembali ke kantong warga desa supaya ekonomi keluarga di sini makin mandiri."

Wawancara 4

Narasumber : Ibu Fitri
Tanggal : 17 Desember 2025
Tempat : Desa Wonobodro

1. Apakah kegiatan ziarah di makam ini menjadi sarana pembelajaran, baik bagi masyarakat lokal maupun peziarah, terutama terkait budaya dan tradisi setempat?

Proses transfer wawasan ini ternyata tidak hanya eksklusif milik warga desa, tetapi juga dirasakan langsung oleh para wisatawan religi. Peziarah tidak hanya datang membawa doa, tetapi pulang membawa pemahaman baru mengenai toleransi dan kekayaan tradisi lokal yang disajikan oleh masyarakat Wonobodro.

"Awalnya saya datang ke sini niatnya murni untuk ziarah. Tapi begitu sampai, saya kagum melihat warga di sini sangat guyub dan ramah menyambut tamu. Saya sempat mengobrol dengan pedagang dan warga sekitar tentang sejarah makam dan tradisi selamatan di sini. Dari obrolan santai itu, saya jadi banyak belajar soal adat istiadat setempat yang ternyata masih sangat dijaga keasliannya. Ziarah ke sini bikin hati tenang sekaligus menambah wawasan budaya."

2. Bagaimana upaya pengelola dan masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran menjaga lingkungan dan melestarikan budaya kepada para peziarah?

"Disini saya melihat warganya, dari pengurus sampai pedagang, rajin sekali membersihkan area makam dan sangat sopan menyambut kami. Suasana guyub dan bersih ini bikin saya dan rombongan jadi sungkan kalau tidak ikut menjaga kebersihan. Kita jadi merasa dihormati sebagai tamu, dan otomatis kita juga harus menghormati aturan di rumah mereka."

Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Bapak Sakdullah Selaku Ketua Pengurus Perdikan dan Bapak Ahmad Warga Desa Wonobodro



Wawancara dengan Ibu Surti selaku Warga Desa Wonobodro dan Ibu Fitri Pengunjung Makam *Auliya* ' Desa Wonobodro



Wawancara dengan Ibu Daryati Selaku pelaku usaha UMKM dan ojek pangkalan di Makam *Auliya* 'Desa Wonobodro





Kondisi Sekitar Makam *Auliya* ' Desa Wonobodro



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Diani Rizqiati Nur
NIM : 2101036055
Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 10 Mei 2003
No. Hp : 082135785159
Email : rizqiatidiani@gmail.com
Alamat : Desa Cokro RT 03 RW 01, Kec. Blado, Kab.
Batang

Jenjang Pendidikan Formal

- MI Cokro
- MTs Assa'id Cokro
- MA Sunan Pandanaran Yogyakarta
- UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Semarang, 8 Juni 2026



Diani Rizqiati Nur
NIM: 2101036055